

MENGGEROGOTI HINGGA KE DASAR

Apa itu takdir? Maka jawaban yang muncul bisa ditebak: Takdir adalah ketentuan Tuhan.

Jika takdir adalah ketentuan Tuhan, apakah ada yang bukan ketentuan Tuhan? Tentu saja tidak ada. Namun mengapa harus ada kalimat: "Takdir adalah ketentuan Tuhan" jika tidak ada yang bukan ketentuan Tuhan? Persoalannya, kalimat "Takdir adalah ketentuan Tuhan" mengisyaratkan adanya sesuatu yang bukan ketentuan-Nya. Takdir adalah kata yang jamak dalam kehidupan sehari-hari, tapi ternyata memahaminya tidak sesederhana mengucapkannya.

PARA PENULIS :

- Ahmad Shodiqil Wa'di
- Dicky Zulharomain
- Muhammad Jihad Abdullah SP
- Muhammad Wahyudi
- Majjazuli
- Moeh. Zamrony RS
- Abdul Jalil
- Bayi Mahdi
- Amal Amrulah
- A. Umar Syam Manggabrani
- Ikrom Najibudin
- Rudini
- Muhammad Rasyid Ridha
- Maya Nurmayati,
- M. Rifki Hidayah
- Umair Abdul Aziz
- Arif Rahman Hakim
- Sofyan Solehuddin,
- Een Nuraenah
- Zubaidah
- Kasis Darmawan
- Rieza,
- Dirno, Abu Ya'la

MENGGEROGOTI HINGGA KE DASAR



Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENGGEROGOTI HINGGA KE DASAR

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.



PTIQ PRESS
JAKARTA
2020

xiv+ 150 halaman, 14,8 x 21cm
ISBN: 97862392517-3-4
Judul: Menggerogoti Hingga ke Dasar

Penulis: Ahmad Shodiqil Wa'di, Dicky Zulharomain, Muhammad Jihad Abdullah SP, dkk
Penyunting: Abd. Muid N
Desain Sampul: Khayra FN
Kaligrafi: Iwan Satiri
Pewajah Isi: Gibran AN

Cetakan 1, Maret 2020



Diterbitkan oleh :
Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440
Telepon: +62-21-7690901
Mobile : +62-856-1177-495
E-Mail: ptiqpress@gmail.com
Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved



KATA PENGANTAR EDITOR

Menggerogoti Hingga ke Dasar

Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

(Kaprodi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program
Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)

Buku ini berisi kumpulan makalah yang disusun dengan segala daya dan upaya oleh mahasiswa/i Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta yang mengambil mata kuliah Filsafat Ilmu di semester dua. Umumnya mahasiswa/i adalah mereka yang belatar belakang pendidikan agama Islam dan juga ada beberapa yang tidak namun cukup memahami Islam lewat jalur pendidikan non formal. Meskipun demikian, makalah yang tersaji di dalam buku ini tidak cukup menggambarkan latar belakang pendidikan agama Islam mereka tersebut. Seandainya demikian, maka buku ini tentu saja menjadi jauh lebih menarik.

Ketika mereka berjumpa dengan mata kuliah Filsafat Ilmu ini, di setiap pertemuan dalam perkuliahan, mereka selalu menghubungkan keimanan Islam mereka dengan butir-butir pemikiran para tokoh filsafat di dalam diskusi dalam kelas. Barangkali itu karena latar belakang pendidikan agama Islam mereka itu atau bisa juga karena mereka cukup dihantui oleh pandangan banyak orang bahwa filsafat dengan keyakinan agama bisa sangat bertentangan. Setiap pertemuan

menjadi ajang diskusi yang menarik karena dosen dan mahasiswa/i sama-sama tidak kosong.

Memang target perkuliahan ini sebenarnya lebih kepada pengenalan kepada beberapa istilah di dalam filsafat ilmu yang nantinya memandu mahasiswa/i agar sampai pada kemampuan untuk menyusun tesis yang sistematis dan runut secara logis. Paling tidak mahasiswa/i tidak sekadar menulis tesis nantinya tetapi juga memahami dengan baik apa yang mereka tulis. Ini adalah persoalan penting dan sering terjadi yang sebaliknya.

Karena hal di atas itulah, mata kuliah ini mengajak mahasiswa/i untuk berfikir secara radikal, secara mendalam untuk menggali sebuah tema hingga ke akar-akarnya sehingga ketika mereka menjelaskan dan mengkritisi sebuah tema dan pemikiran, mereka benar-benar sampai kepada penjelasan dan kritik yang cukup mendasar dalam tema atau pemikiran tersebut.

Contoh penting yang terjadi di dalam proses perkuliahan adalah ketika pembicaraan sampai kepada sebuah tema yang sebenarnya cukup familiar dan bahkan sering disebutkan di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu "takdir". Ketika diskusi sampai pada pertanyaan: Apa itu takdir? Maka jawaban yang muncul bisa ditebak: Takdir adalah ketentuan Tuhan.

Lalu, jika takdir adalah ketentuan Tuhan, apakah ada yang bukan ketentuan Tuhan? Tentu saja tidak ada. Namun mengapa harus ada kalimat: "Takdir adalah ketentuan Tuhan" jika tidak ada yang bukan ketentuan Tuhan? Persoalannya, kalimat "Takdir adalah ketentuan Tuhan" mengisyaratkan adanya sesuatu yang bukan ketentuan-Nya.

Namun pernyataan bahwa "Takdir adalah ketentuan Tuhan" bisa ditelusuri dasar berfikirnya. Di dalam kanzah peradaban Islam memang ada perdebatan tentang apakah perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan atau perbuatan manusia itu sendiri. Lalu lahirlah dua aliran, yaitu *Jabariyyah* dan *Qadariyyah*. *Jabariyyah* dianggap meyakini bahwa segala perbuatan adalah perbuatan Tuhan dan

Qadariyyah dianggap meyakini bahwa segala perbuatan adalah perbuatan manusia. *Jabariyyah* menganggap *Qadariyyah* telah sesat karena keyakinan mereka adanya kekuatan selain kekuatan Tuhan. Dan *Qadariyyah* menganggap *Jabariyyah* keliru karena bisa membawa manusia kepada paham fatalisme yang membuat manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri karena semua adalah perbuatan Tuhan.

Sesengit apapun perdebatan antara *Jabariyyah* dan *Qadariyyah*, kedua aliran tersebut sama-sama bertuhan dan Tuhan keduanya sama atau yang dimaksud Tuhan oleh kedua aliran tersebut sama belaka. Dan menurut filsafat ilmu, perdebatan itu hanya mungkin hadir di kalangan kaum bertuhan (Teis). Mereka yang Ateis tidak dipusingkan oleh perdebatan semacam itu karena mereka tidak pernah memikirkan perbandingan kuasa Tuhan dengan kuasa manusia dalam perbuatan. Bukankah mereka tidak bertuhan?

Karena kejadian di atas, filsafat ilmu mencoba memahami ulang apa defisi takdir. Seharusnya ada definisi yang lebih mendasar daripada bahwa takdir adalah ketentuan Tuhan karena jika takdir dipahami sebagai ketentuan Tuhan, maka Ateis tidak terkena urusan takdir. Tapi, apakah iya, Ateis tidak berurusan dengan hal takdir sama sekali?

Dalam filsafat ilmu dikatakan bahwa kejadian di alam raya, oleh manusia, dianggap dimungkinkan disebabkan oleh salah satu di antara dua penyebab. *Pertama*, penyebab di dalam hukum alam raya itu sendiri dan *kedua*, penyebab yang berada di luar hukum alam raya itu sendiri tetapi sangat memengaruhi alam raya.

Misalnya, ancaman virus merebak ke seluruh dunia hingga menjadi pandemi. Apakah kejadian itu disebabkan oleh hukum alam raya itu sendiri atau disebabkan oleh kekuatan di luar hukum alam raya? Tentu saja mudah dipahami jika kaum Teis meyakini penyebab virus tersebut adalah kekuatan yang berada di luar dan menguasai hukum alam raya. Dan juga mudah dipahami bahwa kaum Ateis meyakini penyebab virus tersebut adalah hukum alam raya itu sendiri.

Kata Pengantar ini tidak akan membahas lebih jauh hingga mana yang benar di antara kedua pemahaman di atas. Yang hendak ditekankan oleh Kata Pengantar ini adalah bahwa harus ada upaya untuk menggerogoti hingga titik paling mendasar suatu tema atau pemikiran untuk bisa menjelaskan tema atau pemikiran tersebut; apalagi jika ada niat mahasiswa/i untuk menyampaikan kritik terhadap sebuah tema atau pemikiran, maka persoalan paling mendasar dari tema atau pemikiran tersebut harus ditemukan terlebih dahulu. Jika tidak, maka pembahasan hanya akan sampai pada permukaan persoalan, bukan intinya.

Memang ada risiko yang menjadi efek samping dari upaya seperti di atas, yaitu—barangkali—terganggunya ilmu, pengetahuan, keyakinan, atau pemahaman yang sudah ada pada diri penulis tesis. Namun risiko seperti itu seharusnya tidak perlu terjadi jika memang kebenaran yang hendak dicari. Jika yang dicari hanyalah temuan-temuan yang memperkuat ilmu, pengetahuan, keyakinan, atau pemahaman yang sudah ada, maka itu bukan pencarian kebenaran, tetapi pencarian membenaran. Tentu saja tidak ada yang salah dengan hal itu jika dikaitkan dengan hak seseorang. Setiap orang berhak melakukan apapun yang dia inginkan. Namun menjadi salah jika itu dikaitkan dengan upaya pencarian kebenaran secara umum atau dikaitkan dengan upaya pembuatan tesis secara khusus.

Makalah-makalah yang dikumpulkan dalam buku ini adalah beberapa bentuk upaya latihan untuk menggerogoti titik terdalam sebuah tema atau pemikiran. Tidak mudah bagi siapapun untuk melakukan hal seperti itu, tetapi bukan tidak mungkin. Yang penting adalah adanya keberanian untuk melakukannya. Keberanian untuk menuliskan, tidak hanya ada dalam pikiran. Keberanian untuk membaca kembali sendiri tulisan itu dan mengoreksi kesalahannya. Keberanian untuk mempertanyakan hal-hal yang sebelumnya sudah dianggap sebagai kebenaran. Dan terakhir keberanian untuk menyampaikan pendapat sebagai konsekuensi dari data-data dan argumen yang ditemukan.

Tidak mungkin buku ini hanya berisikan kebenaran. Pastilah ada kesalahan, mungkin banyak. Tapi kesalahan bukanlah hal yang tabu dalam pencarian kebenaran. Yang tabu adalah kebohongan dan penjiplakan.

Duren Tiga, 6 Mei 2020



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR	
Menggerogoti Hingga Ke Dasar	v
<i>Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.</i>	
DAFTAR ISI	xi
1. BERFIKIR KRITIS DAN ASAL MULA	
PENGETAHUAN	1
SIKAP MENDASAR SEORANG FILOSOF	3
<i>Oleh: Ahmad Shodiqil Wa'di</i>	
MANUSIA IBARAT KELINCI PESULAP	9
<i>Oleh: Dicky Zulharomain</i>	
REFLEKSI EKSISTENSI DIRI	15
<i>Oleh: Muhammad Jihad Abdullah SP</i>	
2. PERGULATAN ANTARA RASIONALITAS	
DAN TAHAYUL	21
MITOS DAN KEHIDUPAN MANUSIA	23
<i>Oleh: Muhammad Wahyudi</i>	
PANDANGAN THALES	29
<i>Oleh: Majjazuli</i>	

3.	ARGUMEN ATOM DAN KRITIK TERHADAP TAKDIR	33
	ARGUMEN ATOM DEMOCRITUS	35
	<i>Oleh: Moeh. Zamrony RS</i>	
	MENYOAL TAKDIR	41
	<i>Oleh: Dicky Zulharomain</i>	
4.	RASIONALISME MISTIS SOCRATES IDEALISME PLATO	47
	SOCRATES TENTANG KEHIDUPAN	49
	<i>Oleh: Bayi Mahdi</i>	
	IDEALISME PLATO	53
	<i>Oleh: Amal Amrulah</i>	
5.	RASIONALISME ILMIAH ARISTOTELES DAN HELENISME	57
	KOSMOLOGI ARISTOTELES	59
	<i>Oleh: A. Umar Syam Manggabrani</i>	
	KONSEP KEBAHAGIAAN HELLENISME	63
	<i>Oleh: Ikrom Najibudin</i>	
6.	KELAHIRAN MODERNITAS ALA DESCARTES DAN KRITIK SPINOZA	67
	KERAGUAN DALAM RASIONALISME DESCARTES	69
	<i>Oleh: Rudini</i>	
	PEMIKIRAN SPINOZA TENTANG SUBTANSI TUNGGAL	75
	<i>Oleh: Muhammad Rasyid Ridha</i>	

7.	EMPIRISME LOCKE DAN SKEPTISISME HUME	79
	EMPIRISME LOCKE	81
	<i>Oleh: Maya Nurmayati</i>	
	SKEPTISISME DAVID HUME	85
	<i>Oleh: M. Rifki Hidayah</i>	
	SKEPTISISME DAVID HUME	93
	<i>Oleh: Umair Abdul Aziz</i>	
8.	EMPIRISME BERKELEY DAN ZAMAN PENCERAHAN	99
	EMPIRISME GEORGE BERKELEY	101
	<i>Oleh: Arif Rahman Hakim</i>	
	ZAMAN PENCERAHAN DI EROPA	107
	<i>Oleh: Sofyan Solehuddin</i>	
	ZAMAN PENCERAHAN	113
	<i>Oleh: Een Nuraenah</i>	
9.	PENDAMAIAAN KANT YANG MENGINSPIRASI ROMANTISME	121
	KRITISISME IMMANUEL KANT	123
	<i>Oleh: Zubaidah</i>	
	PEMIKIRAN ROMANTISME	127
	<i>Oleh: Kasis Darmawan</i>	
10.	ABSOLUTISME HEGEL DAN EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD	133
	FAKTOR PENGUBAH PEMIKIRAN	135

Oleh: Rieza

11. MATERIALISME MARX DAN TEORI EVOLUSI DARWIN	141
PEMERINTAH DAN STABILITAS SOSIAL	143
<i>Oleh: Dirno</i>	
PROSES EVOLUSI PADA MAKHLUK HIDUP	147
<i>Oleh: Abu Ya'la</i>	



1

BERFIKIR KRITIS DAN ASAL MULA PENGETAHUAN



SIKAP MENDASAR SEORANG FILOSOF

Oleh: Ahmad Shodiqil Wa'di

Mengapa segala sesuatu perlu diketahui penyebabnya? Untuk membuka wawasan dan memperlebar pandangan kita agar tidak terlalu sempit, maka kita perlu mengetahui penyebab terjadinya sesuatu. Dengan begitu kita tidak serta merta cepat menghukumi sesuatu yang belum kita ketahui penyebabnya.

Manusia adalah makhluk yang serba ingin tahu. Hal yang ingin diketahui manusia itu dinamakan pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri terdiri dari tiga macam, yaitu sains, filsafat dan mistik.¹ Objek kajian sains adalah data empiris, filsafat mengkaji hal yang bersifat abstrak logis, dan mistik kajiannya meliputi abstrak supralogis.

Sebagai ilustrasi, mari kita perhatikan tindakan yang dilakukan oleh seseorang petani jeruk yang sedang menanam jeruk. Mulanya ia menanam biji jeruk. Setelah beberapa lama ia mendapati bahwa buah dari biji jeruk itu adalah jeruk. Di sinilah ia menyimpulkan bahwa biji jeruk akan berbuah jeruk jika ditanam hingga berbuah. Hal didapatkan dari data di lapangan (data empiris). Dengan demikian, kebenaran ilmu

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 17.

pengetahuan sains hanya bisa dibuktikan secara logika dan data empiris.

Kemudian, datanglah seorang filosof yang mengetahui kejadian tadi dan membayangkan biji jeruk bisa menghasilkan jeruk. Proses membayangkan ini terjadi di alam pikirannya. Biji jeruk yang ada di pikirannya adalah abstraksi dari biji jeruk empiris tadi. Maka, kebenaran filsafat dapat diukur melalui nalar pikiran manusia yang logis namun tidak empiris. Lebih jauh lagi, filsafat melalui pendekatannya berusaha memunculkan pertanyaan filosofis.² Contohnya, siapa yang mengatur perubahan biji jeruk menjadi sebuah jeruk? Mereka menjawab, yang mengaturnya adalah Yang Maha Pintar, yaitu Tuhan. Sampai di sini akal para filosof masih dapat memberikan jawaban, meskipun bersifat abstrak logis. Namun, selain saintis dan filosof, ada juga orang yang nekat melangkah lebih jauh lagi dengan bertanya, siapakah Tuhan itu? Sebuah objek pertanyaan yang telah masuk ke zona abstrak dan supralogis.³ Di sinilah pengetahuan mistik muncul. Yang tingkat kebenarannya sulit untuk diterima oleh akal, karena sudah melewati batas logika itu sendiri.

Begitulah sedikit gambaran pengetahuan yang ingin diketahui manusia. Akal pikiran dapat digunakan untuk memuaskan rasa ingin tahunya tersebut. Dan itulah pembeda antara kita dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Bahkan mungkin, tidak berlebihan rasanya jika kita mengatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2008, hlm. 42.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra*, hlm. 16-17.

mempertanyakan keberadaan mereka di dunia ini. Kenapa? Ya karena dorongan rasa ingin tahu tadi.

Filsafat, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, merupakan salah satu dari tiga jenis ilmu pengetahuan yang ada. Secara etimologi *philosophy* (dalam bahasa Inggris) berasal dari bahasa Yunani : *philosophia*, terdiri dari dua kata *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi).⁴ Sedangkan salah satu definisi pokok filsafat adalah upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.⁵ Dengan kata lain filsafat adalah pengetahuan yang dimiliki rasio manusia untuk menembusi dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu.⁶

Seorang filosof terus berpikir untuk mendapatkan jawaban mendasar dari banyak hal, hingga jawaban yang ada tidak memunculkan pertanyaan lagi. Atau setidaknya meminimalisir pertanyaan lanjutan. Ia tidak pernah merasa terbiasa dengan dunia. Baginya, dunia selalu tampak tidak masuk akal-membingungkan, bahkan penuh teka-teki.⁷ Ia layaknya seorang anak kecil yang selalu takjub dengan hal baru yang ditemuinya. Takjub itu kemudian mendorong hasrat keingintahuannya untuk bertanya, “Apakah itu?”, “Mengapa demikian?”

Ironisnya, pertumbuhan fisik dan psikis kebanyakan

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 242.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 242.

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 252

⁷ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hlm. 50.

manusia berbanding terbalik dengan rasa ingin tahunya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin terbiasalah ia dengan hal-hal di sekitarnya. Karena sudah terbiasa, ia acuh, dan tidak peduli lagi pada hal yang *sudah biasa* di sekitarnya.

Kekhasan dari para filosof semacam ini perlu untuk dibangkitkan pada diri kita. Kebiasaan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya, telah menjadikan kita acuh dan abai akan realita di sekitar kita sendiri. Sekali lagi, hal itu terjadi karena dipicu oleh kita yang *sudah merasa tahu* segalanya.

Berpikir memang salah satu proses untuk mengetahui sesuatu, namun banyak orang mengira, bahwa pikiran mereka adalah kenyataan. Mereka mengira, bahwa pikiran mereka adalah kebenaran.⁸ Padahal pikiran mereka hanyalah sebuah konsep. Seperti mimpi yang hanya hinggap sementara. Mengira hal tersebut sebagai bagian dari diri kita yang nyata, namun kemudian malah hilang dengan sendirinya.⁹

Mengaktifkan kembali keaktifan berfikir kita secara kritis, terutama mencari penyebab terjadinya suatu hal atau kejadian, seperti yang dilakukan para filosof, mungkin akan memberikan solusi bagi persoalan sosial kita pada saat ini. Atau mungkin membuka kembali pola pikir sempit yang kita imani selama ini sebagai kebenaran. Sehingga prasangka baik, toleransi, dan keharmonisan kehidupan sosial akan muncul berkat perluasan pengetahuan yang kita miliki.

⁸Reza A. A. Wattimena, *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai dengan Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Maharsa, 2016, hlm. 10.

⁹Reza A.A. Wattimena, *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai dengan Perdamaian Dunia*, hlm. 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Wattimena, Reza A.A., *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai dengan Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Maharsa, 2016.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2008.



MANUSIA IBARAT KELINCI PESULAP

Oleh: Dicky Zulharomain

Ketika sudut pandang dialihkan pada alam semesta, manusia bukan lagi sebagai kelinci putih yang ditarik keluar oleh pesulap dari topinya, pada kasus ini manusia adalah serangga-serangga kecil mikropis yang tinggal pada sela-sela bulu halus kelinci. Mengenai serangga-serangga mikropis yang hidup pada sela-sela bulu kelinci, perlu diketahui bahwa terdapat dua jenis serangga mikropis di sana, serangga mikropis yang hanya diam tinggal pada dasar bulu kelinci dan juga serangga yang mencoba memanjat keluar dari bulu-bulu halus tersebut. Dari sudut pandang tersebut, manusia juga dapat dibedakan menjadi dua tipe seperti serangga mikropis pada bulu kelinci. Serangga yang hanya tinggal dalam sela bulu kelinci yang halus tersebut sama halnya dengan manusia yang terlena dengan apa yang dunia suguhkan dan merasa bahwa dunia memang sudah seperti ini adanya, tidak ada yang perlu dicari tahu dari dunia ini. Sedangkan, manusia tipe yang kedua adalah manusia yang seperti serangga mikropis yang mencoba memanjat keluar dari sela bulu kelinci tersebut. Manusia yang seperti itu adalah manusia yang penuh dengan rasa ingin tahu

tentang dunia yang dipijaknya dan ingin mengetahui alasan mengapa semua ini bisa terjadi, manusia yang mempunyai tekad dan semangat luar biasa untuk mengalami perubahan dengan penjelasan yang rasional. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa memang di dunia ini terdapat dua tipe manusia yang sangat berbeda, dua tipe yang sangat bertolak belakang.

Kata Gaarder, seandainya misteri-misteri dunia ini digambarkan sebagai hasil dari pekerjaan seorang tukang sulap (si tukang sulap ini bisa saja disebut sebagai Tuhan), dan dunia ini digambarkan seperti seekor kelinci yang keluar dari topi sang pesulap itu, maka manusia bisa dikatakan sebagai serangga-serangga kecil yang hidup di sela-sela bulu kelinci, dan seorang filsuf adalah serangga-serangga kecil itu yang selalu berusaha untuk memanjat helaian-helaian bulu kelinci untuk dapat mengetahui kelinci, topi dan tentunya jika mampu mengetahui juga si pesulap itu sendiri.¹

“Satu-satunya yang kita butuhkan untuk menjadi filosof yang baik adalah rasa ingin tahu” Dan itulah kunci untuk menjadi filsuf, yaitu mengajukan pertanyaan – pertanyaan filosofis. Dan akan lebih mudah mempertanyakannya dibandingkan dengan menjawabnya, bukan? Dan penulis menjawabnya dengan sebuah analogi topi pesulap. Apa yang pernah kita lihat mengenai pertunjukan tukang sulap yang mempertontonkan seekor kelinci yang keluar dari topinya? Hebat bukan? Dari mana kelinci itu? Dan dengan mengibaratkan bahwa kelinci itu adalah dunia dan kita

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2008, hlm. 38-53.

hanyalah kutu di balik bulu kelinci.² “Ada kutu yang ingin tahu apa yang terjadi di atas. Ya, mereka adalah para filsuf yang ingin mengetahui dari mana kita.”

Saya berpikir bahwa ada banyak orang yang berada di posisi makhluk mikroskopis yang hidup di helaian bulu-bulu kelinci itu. Mereka seolah melihat dunia yang sesungguhnya. Dunia yang seolah baik-baik saja. Mereka merasakan kenyamanan dan kehangatan di dalam bulu-bulu kelinci. Namun mereka tidak menyadari bahwa mereka hanyalah segerombolan makhluk yang tengah dibodohi oleh tipuan pikiran mereka sendiri. Mereka tidak tahu bahwa ternyata saat ini mereka berpijak di sesuatu yang juga hidup. Hidup di dunia yang sebenarnya. Hanya beberapa yang mencoba memanjat di helaian tipis dunia kelinci itu. Barangkali orang-orang yang berpikir filosofis itulah yang akan bertahan. Bertahan sampai mereka benar-benar terbebas dari zona nyaman tipuan kehidupan bulu kelinci. Dan akhirnya mereka melihat realitas kehidupan yang sebenarnya.³

Tak banyak orang yang mampu membedakan, yang mana tipuan dan mana realita. Pun dengan masalah memilih jalan hidup, tak ada yang benar-benar tahu apakah jalan hidup yang dipilihnya adalah jalan yang paling baik. Maka tak heran kita bisa menjumpai orang-orang yang memilih jalan yang berbeda-beda. Ada yang memilih untuk hidup dengan penuh perjuangan, ambisi, dan cita-cita seolah-olah orang lain melihatnya sebagai sosok yang terlalu serius menjalani

² Ernest Gellner, *Menolak Postmodernisme*, Bandung: Mizan, 1994.

³ Suyoto dkk, *Postmodernisme Dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.

hidupnya sampai lupa tentang bagaimana rasanya bersenang-senang dan tertawa dengan teman sebayanya. Atau barangkali kita bisa melihat kehidupan seseorang yang apa adanya, santai, dan mengalir seperti air sampai-sampai kita berpikir bahwa bagaimana mungkin orang itu membiarkan hidupnya mengalir begitu saja lalu membiarkannya tergenang lalu membusuk?.⁴ Bukan hal yang mengherankan ketika kita menemukan seribu satu rupa karakter dan kehidupan yang dimiliki setiap orang. Ada yang urakan, ada yang tenang, ada yang kekanakan, ada yang sok dewasa, ada yang terlihat begitu agamais, namun ada pula yang hampir-hampir ateis. Ini semua hanya masalah bagaimana kita memandang kehidupan. Masing-masing kita punya perspektif yang berbeda-beda. Dan perspektif itu membawa kita kepada suatu keniscayaan yang sekilas begitu egois. Memandang bahwa pilihan kita lah yang terbaik.⁵

Demikian ini hanya masalah cara kita memandang. Ketika kita berada di dunia A, kita akan menganggap bahwa A yang paling benar dan memilih B adalah jalan yang keliru. Sedangkan ketika kita berada dunia B, kita menganggap bahwa semua pilihan selain B adalah pilihan yang salah. Dan saya betul-betul merasakannya. Ketika berada di dunia A, saya seolah telah hidup dalam kenyataan paling benar yang memang harus saya jalani. Namun ketika saya bertemu dengan dunia yang bernama dunia B, kepala saya kembali dicuci bahwa memilih B adalah pilihan yang paling bijak.

⁴ David Ray Griffin (ed.), *The Re-Enchantment of Science: Postmodern Proposal*, Albany: State University of New York, 1988.

⁵ J. F. Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report Of Knowledge*, Manchester: University Of Manchester, 1982, hlm. 11.

Maka jangan-jangan jika ada dunia yang bernama dunia C, lagi-lagi saya berpikir bahwa pilihan A dan B keliru. Padahal saya tahu benar bahwa saya bukanlah tipikal orang yang gampang mendapat pengaruh dari luar. Bagaimana mungkin saya selabil itu? Saya hanya khawatir jika ternyata saat ini saya bernasib sama dengan makhluk mikroskopis yang mendiami bulu-bulu kelinci. Terhanyut dalam pemikiran saya sendiri, dan masa bodoh dengan kenyataan luar. Menganggap pilihan untuk hidup di sini adalah yang terbaik padahal secara tidak langsung saya membiarkan diri saya mati perlahan-lahan dalam kesesakan bulu-bulu kelinci, atau jangan-jangan sekarang saya masih berada di dalam topi pesulap? Entahlah!

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan. 2008.
- Gellner, Ernest. *Menolak Postmodernisme*. Bandung: Mizan. 1994.
- Liotard, J. F. *The Postmodern Condition: A Report of Knowledge*. Manchester: University of Manchester. 1982.
- Suyoto dkk. *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media. 1994.
- Griffin, David Ray (ed.), *The Re-Enchantment of Science: Postmodern Proposal*, Albany: State University of New York, 1988.



REFLEKSI EKSISTENSI DIRI

Oleh: Muhammad Jihad Abdullah SP

Dalam kehidupan ini seringkali kita dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai berbagai macam hal. Kita selalu disibukkan dengan pertanyaan mengenai kehidupan kita terkait kebutuhan, harapan, mimpi, dan berbagai urusan sehari-hari manusia lainnya. Namun, pernahkah kita meluangkan waktu dan pikiran kita untuk memikirkan hal-hal diluar itu semua, yakni mempertanyakan dan memikirkan sesuatu yang sebenarnya merupakan pertanyaan besar dan bahkan lebih rumit untuk seseorang mendapatkan jawabannya secara tepat.

“Siapakah aku?” Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang tersusun dari dua buah suku kata yang sederhana, namun butuh pemikiran yang luas demi menemukan sebuah jawaban atas pertanyaan tersebut. Siapa aku? Apakah aku ini nama yang diberikan kedua orangtuaku? Namun jika demikian, niscaya jika orang tuaku mengganti namaku maka aku menjadi tiada, atau mungkin jika demikian maka aku telah berubah menjadi sesuatu yang lain. Siapakah aku? Aku ini apa? Mengapa aku bisa ada di dunia ini? Mengapa aku harus ada? Mengapa aku tidak tahu akan hal itu semua, padahal

aku sudah sangat lama ada di dunia ini? Mengapa aku bahkan tidak menyadari bahwa hal ini tidak pernah aku pertanyakan? Mengapa aku tidak pernah sadar bahwa aku tidak pernah tahu siapakah aku ini? Dalam tulisan yang sangat singkat ini penulis hendak membantu menyediakan sedikit bahan-bahan untuk dijadikan materi dan referensi pembaca untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Ada banyak jawaban mengenai pertanyaan “Siapakah aku?” berdasarkan perspektif yang berbeda-beda, di antaranya:

Teori Identitas: “Aku adalah Identitasku.”

Identitas diri adalah gambaran integral seseorang sebagai individu yang khas dan sering mencakup identitas etnis.¹ Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup dan pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya.² Identitas merupakan sebuah jawaban seseorang mengenai pertanyaan “Siapakah aku?” yang paling sering digunakan, karena sesungguhnya identitas adalah sebuah kesatuan dari kondisi fisik dan mental.

Teori Materialisme: “Aku adalah Tubuhku.”

Sebenarnya paham materialisme adalah paham yang menyatakan bahwa realita yang ada hanyalah materi dan menyatakan bahwa semua yang ada adalah bersifat

¹ Jossep A Bailey, “Self Image, Self Concept, And Self Indentity Revisited”, dalam *Journal Of The National Medical Association*. Vol. 95, No. 5, 2003, hlm. 384.

² Candra Ari Ramdhanu, Yaya Sunarya, dan Nurhudaya, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri”, dalam *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 7.

material dan fisik atau ada di alam.³ Pada dasarnya paham materialisme tidak secara langsung mengatakan bahwa “Aku adalah tubuhku”, pernyataan yang kami maksud disini adalah jawaban seseorang dengan paham materialisme yang ekstrem, karena seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya paham ini biasanya berkenaan dengan sifat kepribadian, nilai, dan aspirasi individual yang menekankan pentingnya harta benda dan barang milik dalam kehidupan.

Teori Idealisme: “Aku adalah Pikiranku.”

Filsafat idealisme berasal dari Plato, yaitu filsuf Yunani yang hidup pada tahun 427-347 SM. Teori Idealisme adalah teori tentang ide-ide dan doktrin ini yang menyatakan bahwa objek pemahaman manusia bersifat subjektif dan dimiliki secara pribadi. Teori ini adalah teori yang meragukan eksistensi dunia materi. Paham idealisme menganggap alam materi hanya sekedar proyeksi dari pikiran manusia dan immaterialisme yang menyatakan bahwa dunia materi tidak ada.⁴ Teori ini mengatakan bahwa jawaban dari “Siapakah aku?” adalah pikiranku. hal ini dapat dipahami dari asas pemikiran idealisme yang selalu bertentangan dengan paham materialisme.

Teori Dualisme: “Aku adalah Tubuh dan Pikiranku.”

Teori dualisme secara tidak langsung akan mengatakan bahwa “Aku adalah wujud jasmani yang diperluas dan juga

³ Aftina Nurul Husna “Psikologi Anti Materialisme”, dalam *Buletin Psikologi*. Vol. 24, No. 1, 2016, hlm. 13.

⁴ Ali Mubin, “Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme”, dalam *Raushan Fikr*. Vol. 15, No. 2, 2019, hlm. 26.

wujud yang berpikir.” Teori dualisme muncul ketika Descartes berusaha untuk memecahkan teori substansi. Pemikiran Substansi pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles yang berbicara mengenai substansi secara ekstensif. Pemikiran dualisme memisahkan pikiran dengan dunia fisik.⁵ Paham dualisme ini menyatukan antara jawaban teori materialisme dan paham idealisme.

Teori Panenteisme: “Aku adalah Bagian dari Tuhan.”

Panenteisme adalah suatu bentuk teisme yang berkeyakinan bahwa alam adalah bagian dari Tuhan, tapi Tuhan tidaklah identik dengan alam. Teori ini berkuat pada konteks manusia sebagai makhluk beragama. Teori ini kerap menjadi populer dan telah menjadi pembahasan tersendiri bagi pengkaji kajian teologi maupun filsafat. Panenteisme lebih menegaskan segala sesuatu ada dalam Tuhan. Tuhan begitu meresapi jagat raya sehingga segala sesuatu berada dalam Tuhan.⁶

Demikian adalah beberapa jawaban dari berbagai perspektif dari para filsuf. Jawaban-jawaban tersebut berbeda-beda karena masing-masing teori didasari akan keyakinan mereka mengenai eksistensi dunia ini. Setelah membaca teori-teori di atas, sekarang giliran kita yang memikirkannya. Siapakah aku? Siapakah Kamu? Siapakah kita?

⁵ Joko Siswanto, “Metafisika Substansi”, dalam *Jurnal Filsafat*, Mei 1995, hlm. 36.

⁶ Suhermanto Jafar, “Panteisme dalam Pemikiran Teologi Metafisik Moh. Iqbal”, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 6, No. 2, 2012, hlm. 274.

DAFTAR PUSTAKA

- Balley, Jossep A. "Self Image, Self Concept, And Self Indentity Revisited." dalam *Journal Of The National Medical Association*, Vol. 95, No. 5, Tahun 2003.
- Jafar, Suhermanto. "Panteisme dalam Pemikiran Teologi Metafisik Moh. Iqbal." dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2012.
- Mubin, Ali. "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme." dalam *Raushan Fikr*, Vol. 15, No. 2, Tahun 2019.
- Nurul Husna, Aftina. "Psikologi Anti Materialisme." dalam *Buletin Psikologi*, Vol. 24, No. 1, Tahun 2016.
- Ramdhanu, Candra ari, Yaya Sunarya, dan Nurhudaya. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Identitas Diri." dalam *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2019.
- Siswanto, Joko. "Metafisika Substansi." dalam *Jurnal Filsafat*, Tahun 1995.



2

PERGULATAN ANTARA RASIONALITAS DAN TAHAYUL



MITOS DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Oleh: Muhammad Wahyudi

Mitos bagi banyak kalangan masyarakat beranggapan bahwa itu hanya sebuah cerita takhayul saja, tapi tidak semuanya. Sebagian besar masyarakat juga ada yang mempercayainya sebagai rasa hormat kepada leluhur-leluhurnya. Para filsuf pertama menerima obyek penyelidikannya dari mitologi, yaitu alam semesta dan kejadian-kejadian yang setiap orang dapat menyaksikan di dalamnya. Mitologi Yunani memang menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta itu, tetapi jawaban-jawaban serupa itu justru diberikan dalam bentuk mitos, yang meloloskan diri dari tiap-tiap kontrol pihak rasio.¹

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah masa lalu (masa lampau) yang mengandung penafsiran tentang alam semesta serta keberadaan makhluk di dalamnya dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional (cerita kuno). Pada umumnya, Mitos menceritakan kejadian alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya.

¹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 18.

Bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural dan sebagainya. Mitos bisa muncul dari catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan.

Filsafat itu abstrak. Demikianlah salah satu mitos yang kerap kita dengar setiap kali kita berbincang soal filsafat. Sebagian besar budayawan, filsafat tidak akan merubah sejarah dan leluhur. Sebagian seniman merasa, filsafat tidak akan membantu kita dalam menikmati keindahan. Sebagian usahawan bilang, filsafat cuma membuang-buang waktu, karena dengan belajar filsafat, kita tidak akan menghasilkan laba. Sebagian ilmuwan mengira, mereka berkewajiban untuk melepaskan diri secara total dari filsafat untuk mempertahankan keilmiahan mereka. Mitos-mitos tersebut membuat sebagian orang-orang skeptis terhadap filsafat.²

Istilah mitos atau mitologis dikenal di kalangan filsafat sebagai salah satu cara untuk mencari penjelasan mengenai kejadian alam, dalam mitos Thor dari Skandinavia bahwasannya Thor dipuja sebagai dewa kesuburan, jikalau Thor sedang mengayunkan palunya maka hujan turun karenanya dan jika terjadi kekeringan (tidak hujan), masyarakat Skandinavia saat itu mempercayai bahwasannya palu Thor telah di curi oleh raksasa, sehingga masyarakat melakukan persembahan untuk memberikan bantuan kepada Thor untuk dapat merebut kembali palunya. Sepenggal mitos yang menceritakan bagaimana sebuah mitos bisa menjadi sebuah kepercayaan bagi sebagian manusia, bahwasannya para filosof alam membuat sebuah mitos tidak dibuat untuk

² Alex Sobur, “Mitos dan Kenikmatan Filsafat, Pengantar ke Pemikiran Filsafat Komunikasi”, dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, 2004, hlm. 15.

hiburan semata, melainkan berusaha untuk menjelaskan sesuatu yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.³

Manusia hidup tidak lepas dari mitos terdahulu dalam kehidupannya, terutama mereka yang menjunjung tinggi nilai tradisi, seperti yang sudah diketahui tradisi salah satu bagian dari kebiasaan yang telah menjadi keragaman suatu daerah. Kehidupan manusia hanyalah perjalanan yang memiliki dasar tujuan jelas, dari sebuah pertanyaan-pertanyaan dasar perihal kejadian kondisi alam yang dijawab berupa sains atau mitos/cerita telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia yang hidup di dunia.

Pandangan mitos terhadap pengaruhnya kehidupan manusia tidak lepas dari unsur objektif teori-teori tentang semesta harus bebas bernilai, pengetahuan kita adalah cerminan dari semesta. fenomenalisme ialah ilmu pengetahuan hanya bicara tentang semesta yang teramati. Substansi metafisis yang diandalkan berada dibelakang gejala-gejala penampakan ditolak. Rasionalisme manusia pemahaman yang menekankan pikiran sebagai sumber utama pengetahuan dan pemegang otoritas terakhir bagi penentuan kebenaran. Rasionalisme mengatakan bahwasannya sumber pengetahuan manusia adalah akal atau ide.⁴

Dari sebuah mitos yang di terjadi timbul pertanyaan, apakah mitos ini dapat berkembang? atau mitos ini terjadi

³ Gaarder Jostein, *Dunia Sopia: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2018, hlm. 54-55.

⁴ Adian Donny Gahral dan Lubis Akhyar Yusuf, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Depok: Koekoesan, 2011, hlm. 11.

seiring perjalanan hidup manusia? banyak kejadian alam yang mempengaruhi kehidupan manusia yang dimuat dalam bentuk mitos, misal. mitos Pantai Selatan dimana orang dilarang memakai pakaian berwarna hijau ketika sedang berenang, jika dikaitkan dengan mitos terdahulu pakaian warna hijau identik dengan para prajurit atau anak buah dari Nyi Roro Kidul, sehingga dia menarik orang yang memakai pakaian hijau. Berbeda dengan Sains, daerah pesisir Selatan dikenal dengan ombak besar dan karang, ini dipengaruhi oleh letak pulau yang langsung berhadapan dengan samudra lepas, sehingga menciptakan angin yang membuat gelombang laut menjadi besar. Bagaimana dengan pakaian hijau, warna itu akan terkamufase dengan air laut sehingga orang yang berenang atau hilang sulit terpantau dan dicari ketika hilang dilautan.

Mitos yang tergambar di atas sedikitnya telah mempengaruhi kehidupan manusia tentang kehati-hatian dimana manusia diuntut untuk berhati-hati jika berkegiatan di laut selatan dan mitos yang berkembang dijadikan keanekaragaman serta cara menghormati warga lokal yang telah menjaga mitos dengan tradisi-tradisinya di Pantai Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, dan Lubis. Akhyar Yusuf, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Depok: Penerbit Koekoesan, 2011.
- Bertens, Keens, *Sejarah Filsafat Yunani dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.

Jostein, Gaarder, *Dunia Sopia: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2018.

Sobur, Alex, “Mitos Dan Kenikmatan Filsafat, Pengantar Ke Pemikiran Filsafat Komunikasi”, dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 5 No. 1, 2004.



PANDANGAN THALES

Oleh: Majjazuli

Menurut saya setiap pertanyaan tentunya tidak selalu ada jawabannya. Karena setiap pertanyaan yang datang itu muncul dari keingintahuan akan sesuatu, setiap pertanyaan yang ditanyakan tentu mempunyai maksud dan tujuan agar diperoleh jawaban yang dapat memberikan rasa puas terhadap keingintahuan seseorang. Dan pertanyaan ini lebih penting dari sebuah jawaban, karna dengan pertanyaan pertanyaan yang di ungkap seseorang ini sangat menentukan kualitas orang tersebut, tentu bukan asal bertanya melainkan pertanyaan yang mampu menunjukkan bobot dan kualitas pertanyaan orang tersebut.

Lalu apa yang menjadi tolok ukur sebuah pertanyaan itu berkualitas? Kita dapat mulai dengan asumsi sederhana bahwa setiap jawaban sudah dipastikan ada pertanyaan tapi tidak semua pertanyaan ada jawabannya, banyak orang bertanya tapi belum tentu ia mengetahui jawabannya tapi dimungkinkan orang yang mengetahui jawaban dia mengetahui pertanyaan yang berkaitan dengan jawaban itu.

Kaitanya dengan sebuah pertanyaan yang juga akan disampaikan kali ini adalah pertanyaan yang berkaitan dengan

filsafat Alam yang mana para tokoh filosof mempertanyakan tentang alam yang ada korelasinya dengan kehidupan, mereka masing-masing memiliki sebuah pertanyaan tentang dari mana kehidupan ini berasal untuk apa dan lain-lain.

Disebut filsafat alam ialah karena perhatian atau pemikiran para filsafat dipusatkan pada alam.¹ Para filosof pada zaman ini tidak puas dengan kejadian alam ini hanya berdasarkan mitos, mereka beranggapan bahwa kejadian dialam semesta ini tidak hanya kebetulan saja. Seperti halnya siang berganti malam, hujan berganti panas, dan kejadian-kejadian alam lainnya. Tetapi para filsafat berfikir keras bahwa kejadian alam itu pasti ada sebab di belakang kejadian-kejadian itu.

Cara paling sederhana untuk menetapkan ciri paling hakiki filsafat alam adalah dengan menunjukkan hubungannya dengan ilmu alam.² Karena ilmu alam akan menunjukkan realita atas pemikiran-pemikiran filsafat alam. Para filosof alam tidak tertarik membahas bagaimana segala sesuatu muncul dari ketiadaan. Para filosof alam lebih tertarik tentang bagaimana ikan hidup dapat muncul di air, bagaimana pohon dan bunga tumbuh dan bermekaran dari tanah yang mati. Dan bagaimana seorang bayi dapat muncul dari rahim ibunya.³ Para filosof alam yang terkenal, mereka percaya ada suatu zat yang menyebabkan perubahan alam. Berikut pendapat seorang tokoh dari miletus, yaitu Thales (624-545 SM).

¹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hlm. 32.

² Moritz Schlick, *Filsafat Alam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 1.

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2014, hlm. 68.

Thales adalah orang yang pertama kali berfilsafat dimulai pada masa Yunani Kuno. Sejarah filsafat pada masa Yunani Kuno ini dimulai dengan munculnya berbagai pemikiran yang mendalam, tentang realitas atau alam sebagai tempat berpijak manusia ini. Kesadaran akan pemikiran ini dilakukan dengan perenungan oleh orang-orang yang dianggap bijak, renungan tersebut akhirnya terumus dalam proposisi-proposisi yang sistematis dan bijak.

Dari sinilah sejarah filsafat mulai muncul, yaitu dengan munculnya seorang filosof pertama yang bernama Thales, yang lahir pada tahun 624 SM, di Miletus Asia Kecil. Thales disebut sebagai “Bapak Filsafat” karena dia adalah orang yang mula-mula berfilsafat. Gelar tersebut diberikan karena dia yang pertama kali berfilsafat tentang apa sebenarnya bahan dasar bumi ini. Dan dia pun menjawab bahan dasar bumi ini adalah air. sehingga Thales adalah filosof pertama yang memikirkan tentang pertama kali terjadinya alam semesta.

Thales beranggapan semua kehidupan bersumber dari air. Prestasi besar thales di tandai dengan sejumlah karyanya: berhasil meramalkan gerhana matahari pada tanggal 28 Mei 585 SM; menemukan cara untuk mengukur tinggi piramida dan jarak kapal di laut; menerangkan teori tentang banjir tahunan di Mesir.⁴

Sebagai saudagar-filosof, Thales amat gemar melakukan rihlah. Ia bahkan pernah melakukan lawatan ke Mesir. Thales adalah filosof pertama sebelum masa Socrates. Menurutnya zat utama yang menjadi dasar segala materi adalah air. Pada

⁴K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, hlm. 33.

masanya, ia menjadi filosof yang mempertanyakan isi dasar alam.⁵

Demikian penjelasan singkat mengenai filsafat alam dan pendapat para tokoh filosof, bahwa para pilosof tersebut mengungkapkan pendapatnya tentang kehidupan, darimana terjadinya alam ini mereka berangkat dari sebuah pertanyaan yaitu keingintahuan terhadap sesuatu. Dengan persoalan yang sama para pilosof ini mengungkapkan pempdapat yang berbeda beda tapi yang menarik bagi kita bukan pada apa yang mereka jawab tapi pertanyaan apa yang mereka kemukakan, maka pertanyaan sangatlah penting dari jawaban karna darinya terungkap sebuah jawaban jawaban yang sebelumnya mungkin kita tidak mengetahui lalu jadi tahu, tidak kenal jadi kenal, tidak paham jadi paham, walaupun tidak semua pertanyaan selalu ada jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018
- Schlick, Moritz. *Filsafat Alam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Aristoteles*, Jakarta: Erlangga, 2001

⁵Paul Strathern, *90 Menit Bersama Aristoteles*, Jakarta: Erlangga, 2001.



3

ARGUMEN ATOM DAN KRITIK TERHADAP TAKDIR



ARGUMEN ATOM DEMOCRITUS

Oleh: Moeh. Zamrony RS

Demokritos adalah seorang filosof yang termasuk di dalam Mazhab Atomisme.¹ Ia adalah murid dari Leukippos, pendiri mazhab tersebut.² Demokritos mengembangkan pemikiran tentang atom sehingga justru pemikiran Demokritos yang lebih dikenal di dalam sejarah filsafat.³ Selain sebagai filosof, Demokritos juga dikenal menguasai banyak keahlian. Sayangnya, karya-karya Demokritos tidak ada yang tersimpan.⁴

Suatu hari Democritus berpikir, seberapa banyak suatu benda dapat dibelah. Dia membayangkan bagaimana jika sebuah benda dibelah menjadi setengah, lalu dibelah lagi menjadi setengah lagi dan terus begitu. Dari pemikiran tersebut dia lalu menyimpulkan bahwa jika benda tersebut dibelah terus maka akan sampai ke keadaan dimana benda tersebut tidak bisa dibelah lagi. Itulah yang kemudian kita

¹ Simon Petrus L. Tjahjadi. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius. 2004. hal. 29-31.

² Albert A. Avey. *Handbook in the History of Philosophy*. New York: Barnes & Noble, 1954, hal. 22.

³ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius. 1990, hal. 61-66.

⁴ Ted Honderich (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995, hal. 185.

kenal sebagai atom. Semua makhluk baik yang hidup maupun yang tak bernyawa tersusun atas atom-atom.⁵

Apa itu atom? Kita semua mengerti bahwa atom adalah benda terkecil di dunia ini. Bahkan mata kita tidak akan mampu melihatnya secara langsung. Namun bila atom itu tersusun secara sempurna menjadi sebetuk ‘partikel’ air misalnya, mungkin kita dapat merasakannya, bahkan menggunakannya untuk mencuci pakaian dan kebutuhan kita.

Anda dapat membayangkan atom ibarat seperti mainan lego. Lego, mainan yang bisa disusun dengan menggabungkannya satu sama lain, yang dapat kita susun dalam bentuk sesuai keinginan kita. Kira-kira seperti itulah atom. Ia tak dapat dipecah-pecah lagi. Ia selalu bergerak, membentuk susunan yang dapat berubah-ubah sesuai atom lain yang mempengaruhinya. Begitulah kira-kira yang ingin disampaikan oleh pemikir besar Yunani Kuno yang akan kita diskusikan dalam tulisan ini.⁶

Democritus yakin, balok-balok alam itu pasti kekal, sebab tidak ada sesuatu yang muncul dari ketiadaan. Dalam hal ini ia setuju dengan Parmenides dan orang-orang Elea. Juga, ia percaya bahwa semua atom itu keras dan padat. Namun, mereka tidak mungkin sama. Jika semua atom itu identik, masih belum bisa didapat penjelasan yang memuaskan tentang bagaimana atom-atom itu dapat menyatu dan

⁵ Rayhan Naufal Hhibatullah, “Warisan Democritus untuk Inovator Indonesia,” dalam <https://kumparan.com/rayhan-naufal-hibatullah/warisan-democritus-untuk-inovator-indonesia-1rnUwNssl4>, diakses pada 6 Mei 2020.

⁶ A. Hajar Mutahir, “Democritus dan Teori tentang Atom,” dalam <https://grafafilisat.wordpress.com/2016/11/14/democritus-dan-teori-tentang-atom/>, diakses pada 6 Mei 2020.

membentuk segala sesuatu seperti bunga mawar dan pohon zaitun hingga kulit kambing dan rambut manusia. Democritus percaya bahwa alam terdiri dari atom-atom yang jumlahnya tak terhingga dan beragam. Sebagian berbentuk bulat dan mulus, yang lain tak beraturan dan bergerigi. Justru karena saling berbeda, mereka dapat menyatu menjadi bentuk yang berlainan. Namun, meskipun jumlah dan bentuk mereka mungkin tak terbatas, mereka semua kekal, abadi, dan tak terbagi.⁷

Demokritos dan Leukippos menjelaskan gagasan mereka dalam konteks kerangka berpikir dan permasalahan filosofis yang mereka hadapi saat itu. Inilah dasar terbaik untuk membandingkan atom Demokritos dengan perkembangan atom sains sesudahnya.⁸

Secara umum dapat dikatakan bahwa semua sifat yang terdapat dalam yang-ada dari pemikiran Parmenides itu dipindahkan ke atom-atom. Setiap atom adalah tidak dapat musnah (*imperishable*), tidak dijadikan (*ungenerated*), dan tidak dapat berubah (*unchangeable*). Secara khusus Demokritos menambahkan pula bahwa atom tidak dapat dibagi (*indivisible*), jumlahnya tak berhingga (*infinite in number*), dan ukurannya terlalu kecil untuk dapat diindera (*imperceptible*).⁹

Sedangkan teori atom Dalton menyatakan bahwa:

1. Setiap unsur tersusun dari partikel yang sangat teramat

⁷ A. Hajar Mutahir, "Democritus dan Teori tentang Atom,"

⁸ Hireka Eric. "Demokritos, Atom, dan Sains," dalam <https://www.kompasiana.com/hireka.eric/54ff55c7a33311a64c50fcff/tentang-demokritos-atom-dan-sains>, diakses pada 6 Mei 2020.

⁹ Hireka Eric. "Demokritos, Atom, dan Sains."

kecil yang disebut atom.

2. Semua atom dari satu unsur yang sama adalah identik, namun atom unsur satu berbeda dengan atom unsur-unsur lainnya.
3. Atom dari satu unsur tidak dapat diubah menjadi atom dari unsur lain melalui reaksi kimia; atom tidak dapat diciptakan ataupun dimusnahkan dalam reaksi kimia.
4. Senyawa terbentuk dari kombinasi atom-atom dari unsur-unsur yang berbeda dengan rasio atom yang spesifik.

Dunia dan seluruh realitas tercipta karena atom-atom yang berbeda bentuk saling mengait satu sama lain. Atom-atom yang berkaitan itu kemudian mulai bergerak berputar, dan makin lama makin banyak atom yang ikut ambil bagian dari gerak tersebut. Kumpulan atom yang lebih besar tinggal di pusat gerak tersebut sedangkan kumpulan atom yang lebih halus dilontarkan ke ujungnya. Demikianlah dunia terbentuk.¹⁰

Demokritus membandingkan gerak atom dengan situasi ketika sinar matahari memasuki kamar yang gelap gulita melalui retak-retak jendela. Di situ akan terlihat bagaimana debu bergerak ke semua jurusan, walaupun tidak ada angin yang menyebabkannya bergerak. Dengan demikian, tidak diperlukan prinsip lain untuk membuat atom-atom itu bergerak, seperti prinsip “cinta” dan “benci” menurut Empedokles. Adanya ruang kosong sudah cukup membuat atom-atom itu bergerak.¹¹

¹⁰ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. hal. 61-66.

¹¹ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. hal. 61-66.

DAFTAR PUSTAKA

- Avey, Albert A., *Handbook in the History of Philosophy*. New York: Barnes & Noble, 1954
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius. 1990
- Hhibitullah, Rayhan Naufal, “Warisan Democritus untuk Inovator Indonesia,” dalam <https://kumparan.com/rayhan-naufal-hibitullah/warisan-democritus-untuk-inovator-indonesia-1rnUwNssIg4>, diakses pada 6 Mei 2020
- Honderich, Ted (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995
- Mutahir, A. Hajar, “Democritus dan Teori tentang Atom,” dalam <https://grahafilisafat.wordpress.com/2016/11/14/democritus-dan-teori-tentang-atom/>, diakses pada 6 Mei 2020
- Tjahjadi, Simon Petrus L.. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius. 2004

MENYOAL TAKDIR

Oleh: Abdul Jalil

Ada tiga pertanyaan seputar takdir yang menggundahkan hari Sophie. Pertanyaan-pertanyaan itu dia dapatkan dari surat yang didapatkannya dari orang yang belum ia kenal. Ketiga pertanyaan itu adalah *Apakah kamu percaya pada Takdir? Apakah penyakit itu hukuman dari para dewa? Kekuatan apa yang mengatur jalannya sejarah?*

Fethullah Gulen mengatakan bahwa takdir itu adalah segala sesuatu yang ada, mulai dari partikel sub-atom sampai alam semesta secara keseluruhan, yang semuanya itu diketahui oleh Allah Yang Maha Kuasa. Pengetahuan-Nya meliputi ruang dan waktu, sedangkan Dia sendiri benar-benar bebas dari ketentuan dan takdir tersebut. Segala sesuatu Dia ketahui, dan Dia menentukan bentuk, rentang kehidupan, fungsi atau misi, dan karakter tertentu pada setiap ciptaan-Nya.¹

Adapun penyakit dan sejarah, keduanya sangat dipengaruhi oleh perbuatan manusia. Jika penyakit berkaitan dengan bagaimana seseorang menjaga asupan makannya, mencukupkan istirahat dan olah raga, maka sejarah berkaitan

¹ Anang Haderi, "Takdir dan Kebebasan Menurut Fethullah Gulen", dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 2, Juli-Desember Tahun 2014

dengan bagaimana masyarakat membangun peradaban.

Berbicara tentang perbuatan manusia, apakah ia termasuk takdir? Al-Quran surat an-Nahl/16: 97 menginformasikan bahwa kehidupan yang baik akan diperoleh oleh siapa pun yang aktivitasnya baik. Artinya, perbuatan yang baik akan melahirkan dampak yang baik pula. Mengenai ayat al-Quran tersebut, M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa ayat tersebut berbicara tentang prinsip dasar keadilan, di mana Allah tidak membedakan seseorang dari jenis kelaminnya, namun Allah akan membalas seseorang berdasarkan perbuatannya.²

Dalam melihat perbuatan manusia, apakah ia termasuk takdir atau merupakan kekuatan yang lahir dari individu seseorang, Fethullah Gulen mengatakan bahwa beriman kepada takdir adalah salah satu keyakinan penting. Jika muncul pertanyaan: mengapa iman kepada takdir merupakan salah satu keyakinan penting? Fethullah Gulen memberikan jawaban sebagai berikut: “Kesombongan diri dan ketaatan kita yang lemah menyebabkan kita mempersempitkan keahlian dan amal baik kita untuk diri kita sendiri dan merasa bangga kepada diri sendiri. Tetapi al-Quran secara eksplisit menyebutkan: padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu (QS. al-Şāffat/37: 96), yang berarti bahwa Belas Kasihan Allah (*Divine Compassion*) memerlukan amal baik dan bahwa Kekuasaan Allah-lah yang menciptakan mereka. Apabila kita menganalisis kehidupan kita, akhirnya kita menyadari dan mengakui bahwa Allah membimbing kita

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 717.

kepada perbuatan-perbuatan baik dan biasanya mencegah kita dari hal-hal yang salah.³

Bagaimana menyikapi fenomena takdir?

Fakhr al-Din al-Razi merangkum takdir menjadi 4 kelompok, *pertama*, mereka yang meyakini bahwa terjadinya suatu perbuatan tergantung pada faktor penyebab yang ada bersamaan dengan kekuatan manusia pada saat melakukan perbuatan. *Kedua*, mereka yang meyakini bahwa suatu perbuatan merupakan hasil dari perpaduan antara kekuatan Tuhan dan manusia. *Ketiga*, mereka yang berpendapat bahwa segala perbuatan, apakah baik atau buruk, merupakan perbuatan Tuhan. Namun demikian apa yang menjadikan perbuatan baik atau buruk ialah inisiatif manusia. *Keempat*, mereka yang memegang pendapat bahwa manusia tidak memiliki pengaruh apakah dalam melakukan atau mengubah perbuatan. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan dan kemampuan manusia yang berkaitan dengan perbuatan tersebut.⁴ Fakhr al-Din al-Razi sendiri memosisikan dirinya pada kelompok pertama, dan dia mendapat banyak pertentangan terkait pendapatnya, salah satunya pertanyaan dari Mu'tazilah, yakni seperti apa tujuan adanya kewajiban dan larangan jika manusia tidak punya kehendak bebas? Mengapa Tuhan menjanjikan surga dan neraka?

Maka al-Razi mengemukakan beberapa argumen. *Pertama*, Tuhan, dengan pengetahuan-Nya yang tak

³ Anang Haderi, "Takdir dan Kebebasan Menurut Fethullah Gulen".

⁴ Djaya Cahyadi, Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi, *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hlm. 62-63.

terhingga, mengetahui bahwa orang kafir akan menjadi kafir. Namun demikian Tuhan tetap memintanya untuk beriman, satu hal yang tidak dapat dilakukannya. Jika suatu waktu dia menjadi beriman, maka berarti pengetahuan Tuhan keliru dan hal ini tidak dapat diterima. *Kedua*, dalam al-Quran Tuhan telah menetapkan bahawa Abu Lahab, yang semasa dengan Nabi, tidak akan beriman. Sekalipun demikian Abu Lahab tetap diminta oleh Nabi untuk percaya pada al-Quran, yang juga berisi tentang statemen bahawa ia (Abu Lahab) tidak akan beriman. *Ketiga*, keyakinan seseorang bergantung pada rencana-rencana (atau keputusan) yang bergantung pada konsepsi. Konsepsi tidak muncul dalam pikiran pada saat menginginkan, dan bukan merupakan ciptaan manusia. Rencana bergantung pada konsepsi yang melebihi kekuatan manusia. Rencana juga merupakan suatu hal yang dideterminasi. Jadi, keimanan atau pun kekufuran seseorang berada di luar kemampuannya. *Keempat*, bagaimana orang kafir diminta untuk meyakini suatu keyakinan yang benar dan pengetahuan tertentu, mengingat lawan dari keyakinan dan pengetahuan tersebut, seperti kekafiran dan kelalaian telah dimudahkan untuk mereka. Jika kekafiran dan kelalaian dicari kembali kepada sebab-sebab sebelumnya akan membawa kepada kebuntuan dari kemunduran yang tidak terbatas. Untuk memecahkan kesulitan tersebut harus diterima bahwa kelalaian dan kekafiran diciptakan oleh Tuhan.⁵

⁵Djaya Cahyadi, Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi, hlm. 65-66.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Djaya. “Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi.” *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018.
- Haderi, Anang. “Takdir dan Kebebasan Menurut Fethullah Gulen.” dalam *Jurnal Teologia*. Vol. 25 No. 2, Juli-Desember Tahun 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.



4

RASIONALISME MISTIS SOCRATES IDEALISME PLATO



SOCRATES TENTANG KEHIDUPAN

Oleh: Bayi Mahdi

Socrates adalah seorang tokoh filosof Yunani Klasik yang mendobrak keterbelakangan corak berfikir bangsa Yunani yang cenderung bersikap nihilisme karena pengaruh filsafat sofistika yang dikembangkan oleh Pythagoras dan Gorgias, sehingga dunia pengetahuan di Yunani mulai mengalami kemunduran-kemunduran, kalau masa kemajuan Mesir Kuno dan Mesopotamia bangsa Yunani mengalami kemunduran dalam alam pikiran serta ilmu pengetahuan karena adanya Mitologi-mitologi, maka pada zaman Socrates kemunduran terjadi karena sikap apatis dan zumbud dikarenakan akibat adanya gerakan filsafat sofistika yang cenderung bersikap nihilisme yang merelativitaskan segala sesuatu.¹

Kemunculan Socrates terlebih dulu didahului oleh kemunculan kaum Sofis. Socrates hadir dalam rangka menjawab apa yang telah mapan dalam konstruksi pemikiran kaum Sofis. Kaum Sofis sejak zaman Yunani Kuno sudah tidak baik. Dengan kehebatan mereka dalam berargumentasi, kaum Sofis dianggap sering menghalalkan segala cara untuk

¹ Fahriansyah, "Antisofisme Socrates," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 61, No. 3, Juli 2014, hal. 24.

memenangkan perkara agar mendapatkan simpati masa-tujuannya akhirnya uang.²

Pemikiran Socrates

Sebenarnya, kalau dilihat secara sepintas antara Socrates dengan kaum Sofis tidak memiliki banyak perbedaan. Sama dengan kaum Sofis, Socrates memulai filsafatnya dengan bertolak dari pengalaman sehari-hari. Menurut Socrates di dunia ini ada kebenaran yang bersifat objektif, di mana kebenaran itu tidak tergantung pada saya atau kita. Maka untuk membuktikannya Socrates menggunakan metode tertentu, metode tersebut dikenal dengan metode dialektika yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti bercakap-cakap atau berdialog.³

Hakikat seni Socrates terletak dalam fakta bahwa dia tidak ingin menggurui orang lain. Sebaliknya, dia memberi kesan sebagai seseorang yang selalu ingin belajar dari orang-orang lain yang diajaknya berbicara. Jadi, bukannya memberi kuliah seperti layaknya seorang guru tradisional, dia mengajak berdiskusi.⁴

Berkaitan dengan pikirannya, Socrates merupakan filosof dini yang kontroversial, berani berpendapat beda. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa objek pemikiran bukan alam semesta tapi manusia. Sebab manusia adalah makhluk sadar

² Mahfudh dan Fatsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles" dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 Juni 2019, hal. 130.

³ Mahfudh dan Fatsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles", hal. 131

⁴ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, Cet, XII, 2019, hal. 134.

dapat mengatur prilakunya sendiri dalam masyarakat dan perbuatan baiknya adalah satu-satunya kebahagiaan hidup bagi manusia itu sendiri.⁵

Makna Kehidupan

Ungkapan Socrates yang sangat terkenal adalah “kenalilah dirimu sendiri”. Manusia adalah makhluk yang terus menerus mencari dirinya sendiri dan yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi- kondisi eksistensinya. Lebih jauh dia juga berkata dalam apologia, “Hidup yang tidak dikaji” adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi.⁶

Ajaran-ajaran Socrates dapat diperoleh dari tulisan murid-muridnya, terutama Plato. Bartens menjelaskan ajaran Socrates itu ditujukan untuk menentang ajaran relativisme sofis. Dan Socrates berkata bahwa jiwa manusia bukanlah nafasnya semata-mata, tetapi asas hidup manusia dalam arti yang lebih dalam. Jiwa itu adalah intisari manusia, hakekat manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Oleh karena jiwa adalah intisari manusia, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

Fahriansyah, “Antisofisme Socrates,” dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 61, No. 3, Juli 2014

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, Cet, XII, 2019

⁵ Mahfudh dan Fatsun, “Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles”, hal. 136.

⁶ Fahriansyah, “Antisofisme Socrates,” dalam *Jurnal Al-Ulum*, hal. 28.

Mahfudh dan Fatsun, “Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles” dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 Juni 2019

IDEALISME PLATO

Oleh: Amal Amrulah

Pandangan atau latar belakang pengetahuan Plato sangat dipengaruhi oleh guru utamanya yaitu Socrates. Socrates pernah menyebutkan bahwa setiap orang dapat memahami kebenaran filosofis jika mereka menggunakan akal sehat mereka.¹ Dia juga berkata bahwa seorang budak mempunyai akal sehat yang sama sebagaimana pria terhormat. Dari beberapa ilmu yang diberikan Socrates inilah menjadi cikal bakal pemikiran Plato. Setelah Socrates dinyatakan bersalah dan dibunuh dengan cara diracun, Plato memiliki niat untuk menyimpan dan mengembangkan kembali pemikiran-pemikiran Socrates.

Bagi Plato, dunia dibagi dalam dua bagian. Pertama, dunia persepsi, dunia pengelihatan, suara dan benda-benda individual. Dunia seperti itu, yakni yang konkrit, temporal dan rusak. Bukan dunia yang sesungguhnya, melainkan dunia penampakan saja. Kedua, terdapat alam di atas alam benda, yaitu alam konsep, ide, universal atau esensi yang abadi. Ide-ide adalah contoh yang transenden dan asli, sedangkan persepsi

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018, hal. 138

dan benda-benda individual adalah *copy* atau bayangan dari ide-ide tersebut.²

Ciri utama frasarat Plato adalah teori Idea. Idea yang dimaksud bukanlah bersifat kognitif (tingkat kecerdasan berpikir oleh otak) yang berarti suatu gambaran atau satu rencana kegiatan (gagasan), contoh: “manusia memiliki ide (gagasan) yang hebat.” Melainkan idea yang dimaksud oleh Plato dalam teorinya bersifat metafisik, yang berisi tentang segala sesuatu yang sempurna. Filsafat ini dikategorikan dalam aliran filsafat Idealisme, yang memisahkan dan menegaskan bahwa jiwa berada di atas benda-benda material.³

Sebagaimana dikemukakan oleh John Hospers dan Knight meyakini bahwa di dalam mengetahui memerlukan alat, yaitu pengalaman indera (*sense of experience*), nalar (*reason*), wahyu (*revelation*), otoritas (*authority*), intuisi (*intuition*) dan keyakinan (*faith*).⁴

Dapat dipahami bahwa idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakekat segala sesuatu ada pada tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu ada dalam realitas ide dan pikiran dan bukan pada hal-hal yang bersifat materi. Meskipun demikian, idealisme tidak mengingkari adanya materi. Materi merupakan bagian luar dari apa yang disebut hakekat terdalam, yaitu

² Muhammad Azhar, “Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika, dan Internet,” dalam *Jurnal IDEA*, Edisi 5, Tahun 1419/1999, hlm. 69.

³ Nuthpaturahman, “Epistemologi Idealisme Plato: Implikasi Terhadap Lahirnya Teori Fitrah Dalam Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No. 28, Oktober 2017, hlm. 3

⁴ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016, hlm. 135

akal atau ruh, sehingga materi merupakan bungkus luar dari hakekat, pikiran, akal, budi, ruh atau nilai. Dengan demikian, idealisme sering menggunakan term-term yang meliputi hal-hal yang abstrak seperti ruh, akal, nilai dan kepribadian. Idealisme percaya bahwa watak sesuatu objek adalah spritual, non material dan idealistik.⁵

Bisa dikatakan bahwsanya manusia itu adalah makhluk ganda. Kita memiliki tubuh yang “berubah” yang tidak terpisahkan dengan dunia indra, dan yang nantinya tubuh kita akan rusak atau ada akhirnya. Semua yang kita indrai itu asalnya dari tubuh maka tidak bisa kita percaya terhadap itu. Namun, kita memiliki jiwa yang abadi dan jiwa inilah dunia akal. Dan karena sifatnya abadi maka kita bisa menyelidiki dunia ide atau pengetahuan sejati.⁶

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, Muhammad, “Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika, dan Internet,” dalam *Jurnal IDEA*, Edisi 5, Tahun 1419/1999, 1999.

Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan. 2018.

Nuthpaturahman, “Epistemologi Idealisme Plato: Implikasi Terhadap Lahirnya Teori Fitrah Dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No. 28, Oktober 2017.

⁵ Rusdi, “Filsafat Idealisme: Implikasinya Dalam Pendidikan,” dalam *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 13, No. 2, Desember 2013, hlm. 238.

⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hlm. 152

Rusdi. “Filsafat Idealisme: Implikasinya Dalam Pendidikan,” dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 2, Desember 2013.

Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.



5

RASIONALISME ILMIAH ARISTOTELES DAN HELENISME



KOSMOLOGI ARISTOTELES

Oleh: A. Umar Syam Manggabrani

Untuk memahami kosmologi Aristoteles, kita harus terlebih dulu memahami teori fisika dari Aristoteles di antaranya:¹ *pertama*, perubahan aksidental, yakni perubahan yang biasa dan bersifat alamiah. Seperti manusia dari lahir, menjadi bayi, menjadi anak-anak, menjadi remaja, menjadi dewasa, dan menua. Dan selanjutnya perubahan substansial, yakni perubahan yang bersifat fundamental dan drastis, seperti perubahan dari hidup menjadi mati.

Kedua, konsep gerak, konsep ini merupakan aktivitas perubahan di mana potensi yang ada dalam benda tertentu beralih menuju kesungguhannya. Konsep gerak dalam kosmologi Aristoteles termasuk konsep yang penting dan secara langsung berkaitan dengan klasifikasi “sebab”, terutama sebab akhir. Gerak di sini adalah pemenuhan potensialitas menjadi sebab akhir. Bumi memiliki empat unsur yakni air, tanah, udara, dan api yang mana mempunyai tempat alamiahnya sendiri dan setiap mereka bergerak menjauhi posisi awalnya namun selalu memiliki tendensi untuk kembali. Konsep gerak

¹ E. J. Dijksterhuis, *The Mecanization of the World Picture*, diterjemahkan oleh Dikshoorn, Britain: Oxford University Press, 1961, hlm. 17-42.

ini menjadi dasar pemikiran Arsitoteles tentang geosentrisme. Gerak natural dari empat elemen yang ada dalam kawasan sublunar bergerak menjauhi ataupun mendekati pusat dari kosmos dengan tetap memperhatikan relativitas dari berat atau ringan elemen bersangkutan. Api akan naik sementara tanah itu akan turun disebut dengan gerakan garis lurus menuju tempat asalnya.²

Sementara kawasan superlunar terdiri dari unsur yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam kawasan sublunar. Kawasan ini terdiri dari unsur kelima yang tak dapat dimusnahkan yakni *aether*. Adapun gerak yang ada dalam kawasan superlunar adalah gerak melingkar. Wilayah ini terdiri dari lapisan-lapisan berbentuk lingkaran yang mengangkut lapisan lainnya. Setiap lapisan mempengaruhi gerak lapisan yang dilingkarinya. Lapisan terluar mengangkut bintang-bintang tetap dan di dalam lapisan tersebut terdapat lapisan lain yang mengangkut bulan dan planet. Gerak yang kompleks dari setiap planet merupakan hasil dari gerak lapisan dimana ia berada.³

Ketiga, doktrin tentang elemen-elemen. doktrin tentang empat elemen yang berasal dari sistem Empedokles yaitu air, tanah, udara, dan api sebagaimana yang telah disebutkan tadi. Keempat elemen ini mempunyai kualitas tertentu seperti kualitas sentuhan, aktif, harus berpasang-pasangan dalam oposisinya. Aristoteles menunjukkan tujuh pasangan yang

²Heige S Kragh, *Conceptions of Cosmos From Myths to the Accelerating Universe: A History of Cosmology*, New York: Oxford University Press, 2007, hlm. 23.

³William Turner, *History Of Philosophy*, Boston, USA and London: Ginn & Company Publishers, 1993, hlm. 145.

mempunyai kualitas *haptic* yang kontras satu sama lain: panas-dingin, kering-lembab, berat-ringan, jarang-padat, lembut-keras, kasar-halus, rapuh-tabah. Dan elemen dari material dunia terdiri dari gabungan kualitas panas, dingin, basah, dan kering. Elemen-elemen tersebut bisa berubah ke elemen lainnya disebabkan oleh perubahan dari kualitas *haptic* yang dikandungnya. Misalnya tanah berubah menjadi air ketika kekeringan berubah menjadi lembab. Maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi inti dari system Aristoteles bukan pada empat elemen itu tetapi pada kualitasnya yakni panas, dingin, basah, dan kering.⁴

Keempat, gerak natural dan gerak yang dipaksa, menurut Aristoteles, gerak adalah pemenuhan atas apa yang secara potensial eksis. Gerak senantiasa telah ada dan akan ada. Sesungguhnya segala sesuatu yang bergerak ini menerima geraknya dari sesuatu yang lain. Dia bukan bergerak dengan sendirinya secara otomatis. Segala yang bergerak itu pasti berasal dari penggerak atau sebab pertama, sehingga pada akhirnya sampai pada penggerak pertama yang tidak bergerak, yakni Tuhan. Karena Dialah penyebab final yang menggerakkan segala sesuatu. Ia pastilah bersifat abadi, tak tergerakkan, merupakan substansi dan aktualitas.⁵

Setelah membahas beberapa hal yang menjadi prinsip dalam pemikiran fisika Aristoteles, dapat disimpulkan bahwa dia membagi kosmos menjadi dua bola langit, yakni lingkaran bola langit dalam “sublunar-dibawah bulan”.

⁴E. J. Dijksterhuis, *The Mecanization of the World Picture*, hlm. 23.

⁵Mohammad Maiwan, “Kosmologi Sejarah Dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, Dan Perkembangan,” dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm 163.

Bumi sebagai pusatnya dan batas terluarnya adalah bulan dikelilingi air, udara dan api. Di luar bulan pula ada benda-benda langit yang bergerak melingkar “kawasan supralunar”. Kawasan *sublunar* inilah kawasan yang mengalami hukum-hukum fisika Aristoteles sedangkan kawasan *supralunar* tidak mengalami hal itu sehingga yang membentuknya pun adalah hal-hal yang berbeda dengan elemen-elemen dari dunia sublunar. Begitupula dengan semua pergerakannya haruslah disebabkan oleh sebuah penggerak yang tak bergerak yang merupakan penggerak dari segala sesuatu yang bergerak yakni Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Dijksterhuis, E. J., *The Mecanization of the World Picture*, diterjemahkan oleh Dikshoorn, Britain: Oxford University Press, 1961.

Kragh, Heige S, *Conceptions of Cosmos From Myths to the Accelerating Universe: A History of Cosmology*, New York: Oxford University Press, 2007.

Maiwan, Mohammad, “Kosmologi Sejarah Dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, Dan Perkembangan,” dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 3, No. 2, 2013.

Turner, William, *History Of Philosophy*, Boston, USA and London: Ginn & Company Publishers, 1993.

KONSEP KEBAHAGIAAN HELLENISME

Oleh: Ikrom Najibudin

Gejolak dan situasi zaman Hellenisme membuat filsuf-filsuf masa tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam beberapa hal jika dibandingkan dengan filsuf-filsuf zaman sebelumnya. Jika filsuf pra-Sokrates seperti Thales, Anaximandros sibuk memikirkan alam, lalu trio Sokrates-Plato-Aristoteles berusaha membangun sistem-sistem filsafat yang utuh, maka filsuf Hellenisme lebih sibuk menjelaskan tentang etika, keutamaan, dan bagaimana menjalani kehidupan ini. Hellenisme melahirkan beberapa aliran pemikiran, antara lain kaum Stoisisme, Sinisme, Epikureanisme dan Neo-Platonisme.¹

Corak khas filsuf Hellenistik adalah kesepakatan bahwa filsafat harus menjadi terapi bagi kehidupan, agar hidup manusia menjadi baik dan berbahagia di tengah-tengah penderitaan hidup. Hal ini disebabkan karena iklim sosial saat itu ketika kekuasaan politik beralih ke tangan orang-orang Makedonia, para filsuf Yunani mulai menyingkir dari politik dan mencurahkan diri pada masalah keutamaan atau keselamatan individu. Mereka tak lagi menanyakan

¹ Jostein Gardeer, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2017, hlm. 211.

bagaimana manusia bisa menciptakan Negara yang baik, akan tetapi yang lebih mereka pertanyakan adalah bagaimana manusia bisa tetap luhur di dalam dunia yang durjana, atau berbahagia di dalam dunia yang sarat derita.²

Dalam periode Hellenisme muncul berbagai madzhab filsafat yang mana kesemuanya memiliki konsep kebahagiaan. *Pertama* adalah Epicurean yang dipelopori oleh Epicurus. Pokok ajarannya adalah tentang bagaimana agar manusia dalam hidupnya bisa mencapai kebahagiaan. Epicurus mengemukakan bahwa, agar manusia dalam hidupnya bahagia terlebih dahulu harus memperoleh ketenangan jiwa. Jadi, apabila manusia dapat menghilangkan rasa ketakutannya, niscaya manusia akan memperoleh ketenangan jiwa, yang selanjutnya akan memperoleh kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan manusia harus menghilangkan rasa ketakutan terhadap kemarahan dewa, kematian dan akan nasib. Tujuan hidup manusia yang tertinggi adalah kenikmatan. Kenikmatan yang sesungguhnya bagi *Epicurus* adalah menjadi *ataraxia*, yakni *tranquility* artinya ketenangan.³

Kedua adalah aliran Stoisisme. Stoisisme memandang kebijaksanaan etis dalam hidup sama dengan pengetahuan akan rahasia alam semesta. Semakin orang mendalami hukum alam semesta seraya menghidupi keutamaan kodrati, orang semakin mendekati diri pada kebijaksanaan yang membahagiakan. Dapat dikatakan, manusia wajib memperoleh kebijaksanaan

² Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 314.

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar:Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 64.

itu jika ingin menjadi manusia yang baik sebab perbuatan bijaksana ialah menyesuaikan diri dengan perjalanan alami hidup, yakni menerima nasibnya. Namun, kebijaksanaan hidup dapat diajarkan oleh orang yang satu kepada yang lain.

Kaum Stoisme lantas menarik kesimpulan dari hal ini bahwa orang bijaksana akan melakukan segala sesuatu dalam lingkup tindakan moral. Hanya yang bijaklah yang dapat dianggap benar-benar bebas. Ide bebas di sini merujuk pada bebas dari penderitaan melalui *apatheia*.⁴

Ketiga adalah kaum Sinis. Kaum ini menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kelebihan lahiriah seperti kemewahan materi, kekuasaan politik atau kesehatan yang baik. kebahagiaan sejati terletak pada ketidaktergantungan seseorang pada segala sesuatu yang acak dan mengambang.⁵

Terakhir adalah aliran Neo-platonisme dengan tokoh Plotinus. Plotinus pada hakekatnya berpandangan bahwa pusat segala sesuatunya ialah Hyang Eka. Hyang Eka adalah yang pertama, di atas segala ada. Yang Sempurna itu niscaya memutrakan dan tidak bisa tidak memutrakan (mengalir). Oleh sebab itu, dari Hyang Eka itu, timbullah Sang *Nous*, yang karena kesempurnaannya memunculkan *Psyche* atau jiwa dunia. Inilah yang melahirkan seluruh alam baka ini, termasuk juga manusia.⁶

Plotinus beranggapan bahwa semuanya ini sebagai kesatuan, satu bentuk atau struktur. Kodrat manusia (dan semua barang yang ada) masuk “dalam struktur” dari Hyang

⁴Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 59.

⁵Jostein Gardeer, *Dunia Shopie*, hlm. 213.

⁶Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, hlm. 66.

Eka. Dalam struktur ini, semua yang ada merupakan gerak ‘keluar dari’ sekaligus gerak ‘masuk ke’ dalam Hyang Eka. Manusia harus taat pada susunan ini. Jika hal ini dijalankan, akan tercapailah puncak kehidupan, yaitu “tenggelam” ke dalam Hyang Eka atau yang disebut penyatuan jiwa manusia dengan Yang Ilahi. Lewat panyatuan inilah manusia mengalami kebahagiaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardeer, Jostein, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2019.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.



6

KELAHIRAN MODERNITAS ALA DESCARTES DAN KRITIK SPINOZA



KERAGUAN DALAM RASIONALISME DESCARTES

Oleh: Rudini

Kebenaran merupakan salah satu kata atau hal yang harus diperjuangkan. Untuk mencapai suatu kebenaran itu dibutuhkan berbagai macam cara berpikir maupun pembuktian. Selama ini cara yang mendominasi untuk mendapatkan sebuah kebenaran dengan kemampuan indera, apa yang bisa di rasakan dengan indera maka itu telah dianggap benar. Indera dijadikan pangkal dasar dalam memperoleh sebuah kebenaran. Akan tetapi sejak muncul seorang filosof yang beraliran rasionalisme, yaitu Rene Descartes yang sanagat bertolak belakang dalam mencapai kebenaran. Descartes menyatakan bahwa kebenaran itu dapat dicapai dengan berfikir yang bermula dari keraguan akan suatu pengetahuan. Di sinilah keberadaan akal didewakan.

Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650) yang disebut sebagai bapak filsafat moderen. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum, dan ilmu kedokteran. Ia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa bandingannya, harus dibuat oleh satu orang sebagai bangunan yang berdiri

sendiri menurut suatu metode yang umum.

Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akallah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan yang ilmiah dan hanya dengan akallah dapat memperoleh kebenaran.

Menurut Descartes bahwa kebenaran tertinggi berada pada akal budi manusia dan akal menjadi kebenaran tertinggi. Berarti eksistensi manusia berada pada upaya maksimalisasi akalanya. Dengan tingginya akal, maka rasio merupakan sumber pengetahuan. Ketika akal mampu menjadi sebuah pengetahuan, maka di situlah letak sebuah kebenaran. Imbas dari pengidolaan akal sebagai alat penggalian kebenaran, Descartes tidak mempercayai sesuatu yang berasal dari luar akal dan rasio. Kebenaran harus dicari dan didasarkan dengan menggunakan kriteria *clearly and distinctly* (jelas dan terpilah).¹

Pemikiran Descartes yang selalu mengedepankan akal, sehingga membuat dia selalu berpikir. Karena menurut Descartes dalam berpikir itu harus diawali dengan keraguan dulu. Ketika seseorang meragukan sesuatu maka dia yang selanjutnya dia akan berpikir. Kemudian ketika seseorang sudah berpikir maka kebenaran itu akan ada. Semua itu harus berdasarkan akal.

Namun perlu diketahui juga keragu-raguan Descartes

¹ Agus Ariyadi dan Helena Vidya Sukma, "Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya dalam Pengembangan Ilmu Dakwah," dalam *Jurnal An Nida*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 115.

ini adalah keragu-raguan metodis yang yang dipakai sebagai alat menguji penalaran dan pemikiran untuk mendapatkan kepastian pertama yang dapat mendasari dan menjadi titik pangkal mutlak bagi filsafat baru. Kebenaran dan kepastian pertama itu harus ditemukan dalam kepastian dan keyakinan yang bersifat personal dan subjektif. Kebenaran itu harus dialami sehingga iya tak dapat diragukan lagi, dengan benar-benar yakin.

Begitulah Descartes meragukan segala sesuatu hingga suatu ketika ia meragukan dirinya yang sedang duduk di dekat api, memakai baju panjang, memegang kertas di tangan dan seterusnya. Tampaknya memang gak masuk akal, sampai hal semacam ini pun Descartes meragukannya. Keraguan Descartes ini sangat mendalam. Semuanya harus dia ragukan agar memperoleh kebenaran dalam kehidupan.²

Dalam dunia filsafat, ungkapan Descartes yang sangat berpengaruh adalah *cogito ergo sum* yang bermakna “aku berpikir, karena itu aku ada”. Karena menurut Descartes satu hal pasti benar, dan itu adalah bahwa dia ragu. Ketika sebuah keraguan itu ada pasti dia sedang berpikir, dan karena dia sedang berpikir pasti dia seorang makhluk yang berpikir.³

Oleh sebab itu Descartes sendiri tidak dapat meragukan dirinya sendiri yang sedang ragu. Dia berpendapat ketidakupayaannya untuk meragukan dirinya sendiri yang sedang berfikir oleh “aku berpikir”. Kalau begitu, “aku berfikir” pasti ada dan benar. Jika “aku berfikir” itu ada,

² Zubaedi dkk. *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm . 21

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 373.

ia berarti "aku" ini ada, sebab yang berfikir itu adalah aku. Karena yang bermula dengan keraguan pasti akan menuju kepada kepastian.⁴

Ketika berbicara masalah berpikir manusia, semua itu berkaitan dengan akal, karena tanpa akal manusia ini tidak bisa berpikir. Menurut Descartes, akal sehat yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda, frekuensinya beda-beda, ada yang terbatas, dan ada juga yang cemerlang.

Pemikiran Descartes dalam memperoleh kebenaran yaitu dengan logika, setidaknya ada empat prinsip pokok yang harus dimiliki dalam berpikir. *Pertama* tidak pernah menerima apapun sebagai benar, kecuali sudah mengetahui dengan jelas bahwa hal itu benar. *Kedua* memilah satu persatu kesulitan yang akan ditelaah menjadi bagian-bagian kecil sebanyak mungkin atau sejumlah yang diperlukan. *Ketiga* berpikir secara runtut dengan memulai dari subjek yang sederhana dan paling mudah dikenal, meningkat sedikit demi sedikit sampai hal yang apaling rumit. *Keempat* di mana-mana membuat perincian selengkap mungkin dan pemeriksaan yang demikian menyeluruh sampai yakin tidak ada yang terlupakan.⁵

Dari cara berpikir Descartes ini kita dapat melihat bahwa untuk memperoleh kebenaran itu kita harus berpikir, tidak cukup hanya langsung menerima terus. Akal merupakan pangkal pokok dalam berpikir segala sesuatu. Menurut Descartes, keraguan sangat diperlukan dalam berpikir.

⁴Sholehah dan Hairunnaja. "Rene Descartes dan Metode Cogito," *Jurnal Ushuludin*, Bil 27, 2008, hlm. 128

⁵ Rene Descartes, *Risalah Tentang Metode*, terjemahan Ida Sundari Husen dan Rahayu S. Hidayat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 61.

Seseorang itu harus mempunyai keraguan dulu baru bisa berpikir. Hasil dari sebuah pemikiran yaitu akan ada kepastian, yang dengan kepastian tersebut seseorang akan memperoleh kebenaran dan keyakinan. Karena Descartes menyadari bahwa satu hal pasti benar, dan itu bahwa dia adalah ragu, ketika dia ragu dia pasti sedang befikir, dan karena dia berpikir pastilah dia seorang makhluk yang berpikir.

Kemudian dalam hal akal sehat, Descartes mengatakan manusia ini berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan berpikirnya biasa-biasa saja dan ada yang kemampuan berpikirnya tinggi sehingga tingkatan dalam memperoleh kebenaran ini ada yang cepat dan ada yang lambat. Berpikir secara cepat dapat memahami kebenaran dengan cepat ini yang akan membuat seseorang mendapatkan kebenaran itu. Kebenaran itu harus didapatkan dengan berpikir, dan berpikir itu harus dimulai dengan sebuah keraguan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyadi, Agus dan Helena Vidya Sukma, “Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya dalam Pengembangan Ilmu Dakwah,” dalam *Jurnal An Nida*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019

Descartes, Rene, *Risalah Tentang Metode*, terjemahan Ida Sundari Husen dan Rahayu S. Hidayat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan, 2015

Sholehah dan Hairunnaja. “Rene Descartes dan Metode Cogito,” *Jurnal Ushuludin*, Bil 27, 2008

Zubaedi dkk. *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

PEMIKIRAN SPINOZA TENTANG SUBTANSI TUNGGAL

Oleh: Muhammad Rasyid Ridha

Munculnya abad modern yaitu abad yang menjadi pertanda berakhirnya era skolastik atau era di mana gereja yang mendominasi. Para tokoh filsafat pada abad ini salah satu di antaranya yaitu Spinoza yang menganut aliran rasionalisme. Spinoza lahir di kota Amsterdam pada tanggal 24 November 1632. Nama Aslinya adalah Baruch Spinoza. Setelah ia mengucilkan diri dari agama Yahudi, ia mengubah namanya menjadi Benedictus Spinoza, ia hidup di pinggiran kota Amsterdam.¹

Ia ingin lepas dari segala ikatan agama maupun masyarakat, ia mencita-citakan suatu sistem berdasarkan rasionalisme untuk mencapai kebahagiaan bagi manusia. Menurut Spinoza apa yang ada di dunia tidak ada hal yang bersifat rahasia, karena akal manusia telah mencakup sesuatu, juga Tuhan. Bahkan Tuhan menjadi sasaran akal yang terpenting. Spinoza lebih mengikuti pemikiran Descartes, ia menjadikan substansi sebagai tema pokok dalam metafisika. Spinoza mendefinisikan

¹ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 259.

substansi sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan dipikirkan oleh dirinya sendiri, jadi substansi adalah apa yang berdiri sendiri dan ada oleh dirinya sendiri. Sifat substansi adalah abadi, tidak terbatas, mutlak.² Menurut Spinoza, hanya ada satu yang memenuhi semua definisi ini, yaitu Tuhan, hanya Tuhan yang mempunyai sifat abadi, tidak terbatas, mutlak, tunggal, dan utuh.

Spinoza mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya substansi, maka segala yang ada harus dikatakan berasal dari Tuhan, ini berarti bahwa semua bentuk pluralitas alam bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan eksistensinya mutlak bergantung kepada Tuhan. Penyebutan semua gejala ini Spinoza memakai istilah *modi* yang berarti berbagai bentuk atau cara eksistensi dari substansi tersebut, dengan demikian semua realitas dan gejala yang bisa kita temukan di alam hanyalah *modi* dari Tuhan sebagai substansi tunggal. Dengan kata lain, alam dengan segala isinya identik dengan Tuhan. Tuhan atau alam merupakan suatu kenyataan tunggal yang memiliki satu kesatuan, keduanya tidak memiliki perbedaan.

Untuk sampai kepada Tuhan, Spinoza mengatakan perlu adanya cinta. Cinta merupakan suatu bentuk pengenalan tertinggi terhadap Tuhan, melalui cinta, Spinoza melihat bahwa kita bisa menerima segala sesuatu yang ada di alam, sehingga manusia menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan sebagai realitas yang absolut.

Spinoza adalah seorang pemikir yang logis, konsisten, dan konsekuensi. Tuhan atau alam adalah prinsip utama, ia secara

² Simon Petrus L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 212.

deduktif mendasarkan semua hal lain. Ia mengajarkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan utuh, satu substansi yang mempunyai dua aspek yakni jiwa dan tubuh. Spinoza termasuk pemikir yang memberikan sumbangan pengertian yang tepat tentang manusia sebagai makhluk yang berdimensi jamak. Namun masalah utamanya terletak dalam dasar seluruh bangunan filsafatnya, yaitu menyamakan Tuhan dengan alam. Tuhan atau alam adalah satu- satunya substansi, sedangkan yang lain adalah perwujudan atau cara eksistensi dari Tuhan atau alam dari substansi yang satu dan sama.³

Spinoza menemukannya pada konsep substansi. Menurut Spinoza pikiran mustahil tanpa konsep substansi. Dan mendefinisikan sebagai suatu yang ada pada dirinya sendiri dan dipahami melalui dirinya sendiri. Pemikiran Spinoza yang terkenal adalah ajaran mengenai Substansi tunggal Tuhan atau alam. Hal ini ia katakan karena baginya Tuhan dan alam semesta adalah satu dan Tuhan juga mempunyai bentuk yaitu seluruh alam jasmaniah.⁴

Tuhan bukan dalang yang menarik semua tali, mengontrol segala sesuatu yang terjadi. Seorang dalang mengontrol wayang-wayang itu dari luar dan karena itu dia merupakan penyebab lahiriah Gerakan-gerakan wayang. Tapi bukan begitu cara tuhan mengontrol dunia. Tuhan mengontrol dunia melauai hukum alam.⁵

³ Wahyu Martiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, Jogjakarta: IRCiSod, 2012, hlm. 100.

⁴ Muhammad Bahar Akkase Teng, "Rasionalis dan Rasionalisme dalam Prespektif Sejarah," dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 19-20.

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, Cet. X, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019, hlm. 395.

DAFTAR PUSTAKA

Gaarder, Jostein, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019, Cet. X

Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Martiningsih, Wahyu, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, Jogjakarta: IRCiSod, 2012

Teng, Muhammad Bahar Akkase, “Rasionalis dan Rasionalisme dalam Prespektif Sejarah,” dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4, No. 2, 2016

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004



7

**EMPIRISME LOCKE DAN SKEPTISISME
HUME**



EMPIRISME LOCKE

Oleh: Maya Nurmayati

John Locke adalah tokoh pembawa gerbong aliran empirisme dalam filsafat. Yakni, sebuah aliran yang mengimani bahwa semua pikiran dan gagasan manusia berasal dari sesuatu yang didapat melalui indra atau pengalaman, sehingga dia disebut filsuf Inggris dengan pandangan empirisme.¹

Aliran empirisme memberikan tekanan pada empiris atau pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Istilah empiris ini berasal dari kata Yunani, *emperia*, yang berarti pengalaman indrawi. Empirisme ini sangat bertentangan dengan aliran rasionalisme, terutama dilihat dari sumber pengetahuannya.²

Menurut Locke anggapan para filsuf rasionalis bahwa idea-idea tentang kenyataan itu sudah kita miliki sejak lahir adalah anggapan yang tidak terbukti dalam kenyataan. Pikiran anak harus dianggap sebagai '*tabula rasa*'.

Tabularasa yaitu jiwa itu kosong sebagai kertas putih yang belum tertulis. Tidak ada sesuatu dalam jiwa yang di

¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Post modernism*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 133.

² A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epestemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 37.

bawa sejak lahir, melainkan pengalaman lah yang membentuk seseorang.³

Proses Manusia Mendapatkan Pengetahuan

Pemikiran Locke tentang bagaimana proses manusia mendapat pengetahuan memiliki dua implikasi penting. *Pertama*, munculnya anggapan bahwa seluruh pengetahuan manusia berasal dari pengalaman, dan tiadanya pengetahuan secara *apriori* (sebelum pengalaman) sebagaimana yang dikatakan Descartes. Itu berarti segala pengetahuan manusia sebenarnya hanya merupakan kait-mengait dari pengalaman-pengalaman sederhana. Konsep ini akan memengaruhi dan dipertajam oleh David Hume di kemudian hari, dan akhirnya mendapat bentuk paling tajam di dalam filsafat Kant, yang merupakan seorang filsuf paling berpengaruh di era filsafat modern. Kant menolak semua kemungkinan metafisika, maksudnya manusia tidak dapat mengetahui sesuatu apapun di luar panca-indranya. Kant menyatakan bahwa pengetahuan atau pemikiran tentang Tuhan telah kehilangan legitimasi karena tidak mungkin lagi, sebab Tuhan berada di luar jangkauan indrawi manusia. *Kedua*, semua hal yang manusia ketahui melalui pengalaman, bukanlah obyek atau benda pada dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia dalam pengalamannya sebenarnya hanya menerima kesan-kesan indrawi yang ditangkap oleh panca indra kita dari benda-benda atau hal-hal tertentu, memiliki implikasi terhadap kecenderungan subyektivisme. Maksudnya subyektivisme

³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 118.

adalah pandangan yang menolak adanya sesuatu yang obyektif, yang berlaku umum, dan hal itu akan mengarah ke relativisme. Hal itu disebabkan manusia yang satu dengan yang lain dapat menarik kesimpulan berbeda mengenai kesan-kesan indrawi mereka masing-masing terhadap suatu hal atau benda. Apa yang obyektif, yakni benda tersebut sesungguhnya pada dirinya sendiri, tidak dapat diketahui oleh manusia.⁴

Selain dari itu, Locke membedakan antara apa yang dinamakannya “kualitas primer” dan “kualitas skunder”. Yang dimaksud dengan kualitas primer adalah luas, berat, gerakan, jumlah dan sebagainya. Jika sampai pada masalah kualitas seperti ini, kita dapat merasakan yakin bahwa indra-indra menirunya secara obyektif. Tapi kita juga akan merasakan kualitas-kualitas lain dalam benda-benda. Kita akan merasakan bahwa sesuatu itu manis atau pahit, hijau atau merah. Locke menyebut ini sebagai kualitas skunder. Penginderaan semacam ini tidak meniru kualitas-kualitas sejati yang melekat pada benda-benda itu sendiri.⁵

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik Hingga Post modernism*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

⁴Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius. 1992, hlm. 73-74.

⁵Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Post modernism*, ..., hlm. 134.

Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epestemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Suseno, Franz Magnis. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

SKEPTISISME DAVID HUME

Oleh: M. Rifki Hidayah

Bertentangan dengan rasionalisme yang mengindahkan rasio sebagai utama pengetahuan, maka pada masa sesudah Rono Descartes di Inggris, timbul suatu aliran lain yang dinamakan Empirisme. Tokoh-tokohnya ialah John Locke, David Hume dan H. Spencer. Aliran Empirisme menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, sehingga pengenalan indrawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna.

Para pemikir di Inggris bergerak ke arah yang berbeda dengan tema yang telah dirintis Descartes. Mereka lebih mengikuti jejak Francis Bacon, yaitu aliran empiris atau pengalaman sebagai sumber pengenalan. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa rasionalisme sama sekali ditolak. Dapat dikatakan, bahwa rasionalisme dipergunakan dalam rangka empirisme, atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme.¹

David Hume seorang filosof dari Skotlandia, dilahirkan dan besar di sebuah perkebunan kecil milik keluarga di

¹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat, terjemahan Sigit Jatmiko dari History of Western Philosophy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 583.

“*ninewells*” sekitar sembilan mil dari Berwick, Edinburgh, pada tanggal 26 April 1711. Dia anak kedua dari pasangan keluarga terpandang Josep Hume dan Catherine Falconer.²

David Hume adalah filosof dan sastrawan yang hidup pada zaman para ahli fikir yang pada saat itu mengadakan pembahasan tentang watak, moral dan agama. Ia ikut dalam pembahasan-pembahasan tersebut dan mempengaruhi perkembangan dua aliran:

Pertama, Skeptisisme. Ia mencurigai pemikiran filsafat, dan di antara buah pikirannya adalah bahwa prinsip kausalitas (*sabab-musabab*) itu tak mempunyai dasar. Ia juga seorang agnostik, yakni orang yang berpendirian bahwa adanya Tuhan itu tidak dapat di buktikan dan tidak dapat dibohongkan.

Kedua, adalah Empirisme, suatu pandangan yang mengatakan bahwa segala pengetahuan itu berasal dari pengalaman. Walaupun mungkin ada suatu dunia di luar kesadaran manusia, namun hal ini tidak dapat dibuktikan. Apa itu pemikiran skeptisisme?

Skeptisisme adalah paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan), contohnya: kesulitan itu telah banyak menimbulkan skeptisisme terhadap kesanggupan dalam menanggapi gejala hubungan internasional, skeptis yaitu kurang percaya, ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran) contohnya: penderitaan dan pengalaman menjadikan orang bersifat sinis dan skeptis. Jadi secara umum skeptisisme adalah

²Donald M. Borchert (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 4, New York: Thomson Gale, 2006, hlm. 486. Mark Cummings (ed.), *The Encyclopedia Americana International Edition*, Connecticut: Grolier Incorporated, 1991, Vol. 14, Macmillan: Oxford University Press, 1991, hlm. 557.

ketidakpercayaan atau keraguan seseorang tentang sesuatu yang belum tentu kebenarannya.

Tom friedman dari *New York Times* mengatakan bahwa skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadaai segala kepastian agar tidak mudah ditipu. Seorang yang skeptis akan berkata: “Saya kira itu tidak benar. Saya akan mengeceknya.”

Dalam skeptisismenya, Hume meng-kritisi dan meragui semua hal, termasuk agama. Baginya agama tidak empiris dan berisikan aspek-aspek metafisik, adikodrati bahkan kumpulan dari tahyul-tahyul yang tidak mungkin dibuktikan, sebab manusia tidak ada yang pernah menjejak kealam itu. Maka agama harus dibersihkan sehingga dia kembali dari adikodrati kepada kudrati yang empiris.

Skeptisisme dapat dibagi kepada dua tingkatan. *Pertama*, skeptisisme global yang menegaskan bahwa manusia tidak mengetahui sesuatupun atau sekurangnya sangat mendekati ketidak-tahuan itu. *Kedua*, skeptisisme lokal yang berpendirian bahwa walaupun manusia dapat mengetahui sesuatu maka manusia tidak dapat mengetahui aspek-aspek di luar dari dirinya (*external world*), induksi (*induction*), Aku (*the self*), kebebasan (*free will*) dan masalah metafisik lainnya. Lawan dari skeptisisme adalah Dogmatisme, berasal dari bahasa Yunani *dogma* bermakna opini (*opinion*) atau kepercayaan (*belief*). Inti dari paham dogmatisme adalah keyakinan bahwa manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu.³

³Louis P. Pojman, *Philosophy: The Pursuit of Wisdom*, Kanada: Wadsworth Thomson Learning, 2001, hlm. 139.

Dalam masalah skeptisisme terhadap agama ada beberapa pokok penting yang dikritik oleh Hume, yaitu:

Kritik Hume atas Bukti Rasional Mengenai Tuhan

Hume menyangkal bukti klasik keberadaan Tuhan yang menggunakan akal penalaran. Bagi Hume sangatlah tidak berarti karena kita tidak mempunyai kesan indra mengenai Tuhan sebagai suatu sebab, kita juga tidak mempunyai kesan apa pun mengenai benda yang berfikir sebagai akibat. Menurut Hume sepanjang sejarah tidak pernah ada beberapa orang yang menyaksikan adanya mukjizat mengenai adanya Tuhan. Semuanya adalah kebohongan, karena menurutnya timbulnya keyakinan bahwa Tuhan itu ada adalah karena manusia merasa takut dan gelisah kemudian mengada-adakan dan menyakininya.⁴

Kritik Hume atas Deisme

Hume meruntuhkan doktrin Deisme dengan menggunakan bentuk dialog Plato dalam *Dialogues Concerning Natural religion*. Suara Hume tertuang dalam Philo yang Skeptis yang mengungkapkan kesan dari indra kita adalah landasan untuk semua pengetahuan ilmiah kita, dan kesan ini tidak memberikan bukti bagi pernyataan bahwa semesta ini secara sempurna teratur dan harmonis, juga tidak menjamin bahwa keteraturan semacam ini akan berlanjut selamanya.

Kritik Hume atas Keyakinan pada Mukjizat

Hume juga mengkritik adanya mukjizat dalam essainya “Of

⁴ Steven M. Cahn, *Exploring Philosophy An Introductory Anthologi*, New York: Oxford University Press, 2009, hlm. 272.

Miracles” tahun 1748. Mukjizat menurut Hume merupakan pelanggaran hukum alam oleh pihak akhirat, zat supranatural. Mukjizat telah menentang pengalaman manusia, pengetahuan ilmiah, semua keteraturan dan konjungsi konstan kesan manusia. Tidak ada mukjizat yang bisa menjadi landasan yang layak untuk agama karena sangat bertentangan dengan akal manusia.

Hume melontarkan lima argument untuk mengkritik mengenai mukjizat ini. *Pertama* Hume mengatakan sepanjang sejarah belum pernah ada mukjizat yang disaksikan secara kolektif oleh orang-orang cerdas. *Kedua* kecenderungan manusia mempercayai peristiwa luar biasa tapi tidak membuktikan kebenaran mukjizat. *Ketiga* kejadian mukjizat terjadi ketika manusia belum maju dalam ilmu pengetahuan. Keempat segala wahyu mempunyai klaimnya sendiri atas mukjizatnya masing-masing. Kelima semakin ilmiah penelitian historis, semakin ragulah si sejarawan terhadap peristiwa mukjizat.⁵

Dapat disimpulkan bahwa, teori Hume ini meruntuhkan teori rasionalisme yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah melalui rasio atau akal. Menurut Hume, pengetahuan itu bersumber dari pengalaman yang diterima oleh kesan indrawi. Hal demikian mendorong bagi kita, bahwa untuk menemukan sebuah pengetahuan kita memerlukan pengalaman kita.

Selanjutnya, ketika Hume menerapkan teori empirismenya dalam mengkaji eksistensi Tuhan, dia mengungkapkan bahwa

⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 92.

Tuhan yang menurut orang rasionalisme memang sudah ada dalam alam bawaan sebenarnya tidak nyata. Menurut Hume, pengetahuan akan Tuhan merupakan sebuah hal yang tidak dapat dibuktikan karena tidak adanya kesan pengalaman yang kita rasakan akan Tuhan. Persoalan Tuhan merupakan persoalan yang berkaitan dengan metafisika. Pembahasan dalam metafisika tidak bisa didekati dengan pembuktian menuntut adanya suatu yang empiris dan nyata. Hume menawarkan kesempatan dan tantangan untuk membangun teori sendiri dengan mencoba sedekat mungkin dengan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahamai bahwa teori skeptisisme Hume bukan menolak kebenaran, akan tetapi menolak menerima kebenaran tanpa adanya bukti dan fakta-fakta yang menyatakannya benar. Jadi apakah harus mengetahui Tuhan? Jawabannya: Harus, mengetahui kebenaran Tuhan dengan diri sendiri melalui pengalaman, bukan dengan sebuah sudut pandang materi-materi, akal atau rasio dan pembuktian melalui pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Borchert, Donald M., *Encyclopedia of Philosophy*, New York: Thomson Gale, 2006.

Cahn, Steven M., *Exploring Philosophy An Introductory Anthologi*, New York: Oxford University Press, 2009.

Cummings, Mark (ed.), *The Encyclopedia Americana International Edition*, Connecticut: Grolier Incorporated, 1991, Vol. 14, Macmillan: Oxford University Press, 1991

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Pojman, Louis P., *Philosophy: The Pursuit of Wisdom*, Kanada: Wadsworth Thomson Learning, 2001.

Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko dari judul *History of Western Philosophy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

SKEPTISISME DAVID HUME

Oleh: Umair Abdul Aziz

Apakah pengalaman mutlak akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan? David Hume dilahirkan pada tanggal 26 April 1711 M dekat kota Edinburg, Skotlandia. Kemudian ia lahir sebagai tokoh empirisme¹ yang paling menonjol, ia juga memiliki peran penting terhadap sosok Immanuel Kant dalam mengantarkan Immanuel kepada filsafatnya sendiri.² Ia disebut sebagai tokoh empirisme karena ia menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal, terutama *pengertian substansi dan kausalitas* yang menjadi objek kritiknya.³ Seorang yang beraliran empirisme biasanya berpendirian bahwa pengetahuan didapat melalui penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Solomon menyebutkan bahwa Hume sebagai *ultimate skeptic*, atau merupakan tokoh *skeptic* paling tinggi, nada serupa juga disampaikan oleh Bertrand Russel.⁴

¹ Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal.

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Utama, 2018, hlm. 417.

³ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 274.

⁴ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, hlm. 274.

Dari sekian banyak aliran filsafat yang berkembang sepanjang sejarah filsafat barat, tercatat ada satu aliran filsafat yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat, yaitu skeptisisme.⁵ Skeptisisme berasal dari bahasa Yunani *skeptomai* yang dalam penggunaan umumnya diartikan “untuk melihat sekitar”, “untuk mempertimbangkan”.⁶ Aliran ini berpendapat bahwa di bidang teoritis, manusia tidak akan sanggup menggapai suatu kebenaran, pengetahuan kita tidak dapat dipercaya, agar selalu bahagia manusia haruslah selalu dalam keraguan.⁷

Ada tiga hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu; filsafat, ilmu, dan agama. Kata agama kadangkala diidentikkan dengan kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi anutan. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama yaitu: *al-Din*, *al-Millah* dan *al-Syari’at*. bahwa pokok dan dasar dari agama adalah keyakinan sekelompok manusia terhadap suatu zat (Tuhan) yang lebih kuasa dari diri manusia itu sendiri.

Pada dasarnya memang agama dan filsafat merupakan jalan untuk mendapatkan kebenaran, namun masih ada juga golongan tertentu yang memperselisihkan dan menolaknya sebagai suatu sumber dari kebenaran. Terlepas dari itu semua pendapat dan penyelidikan didasarkan atas alasan-alasan yang kuat, sehingga apapun yang dikemukakan oleh semua tokoh

⁵ Misnal Munir, “Skeptisisme dalam Filsafat Barat Sejak Yunani Kuno Sampai Abad Modern,” dalam *Jurnal Filsafat*, Seri 9 Agustus 1992, hlm. 3

⁶ Saidul Amin, “Skeptisisme Terhadap Agama dalam Filsafat David Hume (1711-1776),” dalam *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2010, hlm. 4

⁷ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, hlm. 118.

itulah hakikat sebuah kebenaran. Jadi semua masih dalam koridor agama dan filsafat sebagai sumber utama kebenaran hakiki dan absolut serta universal.⁸

Skeptisme mendasar dalam pemikiran Hume dapat dilukiskan sebagai serangan terhadap tiga pemikiran:

Pertama, ia menolak ajaran-ajaran rasionalistis yang beranggapan : “Kebenaran itu bisa diketahui oleh pikiran, meski kita belum pernah mengalaminya” Sebagai seorang empirisis sejati, Hume menolak pemikiran rasionalis. Sebab dia berkeyakinan bahwa: “Sumber pengetahuan adalah pengalaman. Tidak ada ide bawaan”.

Kedua, sebagai seorang yang menganut empirisis, dengan kesadaran itu ia menolak pandangan bahwa terdapat hubungan sebab-akibat di alam jagat raya ini. Hal ini diakibatkan karena sebab-akibat tersebut tidaklah dapat dilihat. Manusia hanya melihat suatu kemunculan peristiwa yang diikuti peristiwa lain. Sedang hubungan antar keduanya tidak dapat diobservasi.

Ketiga, Hume menyerang pemikiran agama. Bagi Hume agama tidak empiris, bahkan cenderung kepada tahayul-tahayul klasik yang tidak dapat dibuktikan. Dengan demikian Hume ingin membersihkan metafisika, karena menurutnya metafisika merupakan tempat persembunyian bagi agama. Oleh karena menurutnya skeptisisme menjadi obat toxine terhadap dogmatisme dan kepastian yang terlalu besar.⁹

⁸ Saifuddin, “Kajian Agama dan Filsafat Tentang Kebenaran,” dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. VII, Tahun 2008, hlm. 81

⁹ Misnal Munir, “Skeptisisme dalam Filsafat Barat Sejak Yunani Kuno Sampai Abad Modern,” hlm. 8.

Hume dengan tegas dan lugas menolak itu semua, semua hal yang tidak sejalan dan tidak satu pandangan dengan empiris, maka hal tersebut ditolaknya. Dalam masalah skeptisme terhadap agama, ada beberapa pokok penting yang dikritik oleh Hume, yaitu: *Pertama* Tuhan, karena tidak ada satupun bukti yang kokoh dapat dipakai untuk meyakinkan keberadaan Tuhan. *Kedua*: Deisme,¹⁰ karena faham ini dipengaruhi oleh hukum kausalitas yang juga ditolak Hume sebelumnya. *Ketiga*: Mukjizat dan Wahyu, karena segala agama wahyu mempunyai klaimnya tersendiri atas mukjizatnya masing-masing, maka tidak ada kesepakatan empiris tentang mukjizat yang benar. *Keempat*: Agama dan Tahayul, karena sumber agama berupa wahyu dan permasalahan yang selalu dibicarakan di dalam agama seperti keabadian, kehidupan sesudah mati adalah aspek-aspek di luar jangkauan empiri atau pengalaman manusia.

Demikianlah diskusi singkat tentang filsafat skeptisme terhadap agama yang dikemukakan oleh David Hume. Dengan demikian dapat kembali ditegaskan bahwa “*Skeptisisme merupakan sikap berfilsafat yang meragukan tercapainya kepastian dalam kebenaran, sehingga menganggap tidak ada yang dapat mencapai kepastian yang objektif.*” Namun demikian, skeptisisme juga mempunyai bahaya yang cukup besar, yaitu dapat menjadi pegangan bagi orang yang malas berpikir, sehingga orang yang berpengetahuan akan sama bodoh dan bijaknya dengan yang tidak berpengetahuan.

¹⁰ Tuhanlah penciptakan alam semesta, lalu diprogramkannya alam tersebut dengan ilmunya yang azali dan kemudian tuhan membiarkannya berjalan secara otomatis dan dia tidak ikut campur dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Saidul, “Skeptisisme Terhadap Agama dalam Filsafat David Hume (1711-1776),” dalam *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2010

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Utama, 2018

Hakim, Atang Abdul, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Munir, Misnal, “Skeptisisme dalam Filsafat Barat Sejak Yunani Kuno Sampai Abad Modern,” dalam *Jurnal Filsafat*, Seri 9 Agustus 1992

Saifuddin, “Kajian Agama dan Filsafat Tentang Kebenaran,” dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. VII, Tahun 2008



8

EMPIRISME BERKELEY DAN ZAMAN PENCERAHAN



EMPIRISME GEORGE BERKELEY

Oleh: Arif Rahman Hakim

George Berkeley (1685-1753) adalah seorang filosof berkebangsaan Irlandia-Inggris, belajar teologi di Dublin dan menjadi Imam Anglikan. Hidupnya diisi sebagai seorang imam, dosen, dan mengakhiri hidupnya sebagai seorang uskup di Cloyne. Pemikirannya dituangkan dalam buku: 1) *Essay Towards a New Theory of Vision* (1709) (Karangan tentang Teori Penglihatan); 2) *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge* (1710) (Karangan tentang Dasar-dasar Pengetahuan Manusiawi).¹

Semenjak kata idealisme digunakan pada abad ke-18, Berkeley dikenal sebagai tokoh terkemuka idealisme, bahkan dianggap sebagai pendirinya. Ia menyatakan bahwa semua pengalaman tidaklah disebabkan oleh objek-objek yang ada di luar kita, karena tidak ada apa-apa di luar kesadaran kita. Pandangan Berkeley ini disebut imaterialisme, dengan menyatakan yang ada adalah kesadaran.²

¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik hingga Kontemporer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020, hlm. 124.

² H.B. Acton, "Berkeley, George", dalam Donald M. Borchert (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 1, USA: MacMillan Reference USA, 2006, hlm. 573.

Pangkal pikiran Barkeley terdapat pada pandangannya di bidang teori pengenalan. Menurutnya segala pengetahuan kita bersandar pada persepsi. Persepsi adalah identik dengan gagasan yang diamati. Lantas bagaimana persepsi itu terjadi?

Persepsi terjadi karena hubungan persepsi indra yang satu dengan persepsi indra yang lain, bukan karena hubungan antara subyek yang mengamati dan obyek yang diamati. Misalnya: pengamatan jarak atau ukuran luas antara subjek dan objek yang diamati. Persepsi ini terjadi karena hubungan pengamatan penglihatan dan pengamatan raba (penglihatan saya hanya menunjukkan ada warna almari, peraba saya menunjukkan bentuk, halus dan kasarnya). Sebenarnya penglihatan saya tidak mengamati jarak atau ukuran keluasan antara almari dengan saya. Penglihatan tidak menceritakan berapa jauh jarak antara almari dengan saya. Pengalaman dan kebiasaanlah yang menjadikan saya menduga bahwa ada jarak, ada ukuran keluasan, atau ada ruang di antara saya dan benda yang diamati.³

Gambaran tentang sesuatu yang dipersepsi tidak menggambarkan suatu realitas yang ada di luar kita. Gambaran itu tidak mencerminkan sesuatu di luar persepsi. Di luar persepsi tidak ada benda yang konkrit. Yang ada hanya persepsi yang konkrit, yang ada adalah “hal dipersepsi” itu. “Berada” berarti “dipersepsi”. Realitas hal-hal yang dipersepsi terletak hanya dalam hal ini, bahwa hal-hal itu

³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 50.

dipersepsi. “Ada kalau dipersepsi” (*esse est percipi*).⁴ Hal ini lantas tidak berarti bahwa benda-benda yang tidak dipersepsi menjadi hilang, karena menurut Berkeley Tuhan memersepsi semuanya sehingga menjamin kelangsungan eksistensi benda-benda tersebut sebagaimana dicerna oleh akal sehat.⁵

Lalu apakah objek yang masuk akal itu? Objek yang masuk akal itu menurut Berkeley adalah ide-ide dan pikiran-pikiran yang menurutnya sebagai berikut: 1) Objek-objek dari pengetahuan manusiawi adalah ide-ide, yang dalam pandangan Berkeley ada tiga macam ide; (a) Ide-ide yang tercetak dalam pikiran melalui pengalaman sensorik, (b) Ide-ide yang terbentuk dengan memperhatikan hasrat dan kerja pikiran, (c) Ide-ide yang diingat oleh memori atau imajinasi; 2) Sebagai tambahan bagi ide-ide, ada sesuatu yang sedemikian memahami ide-ide itu dan melaksanakan berbagai macam kerja seperti menginginkan, mengingat, mengimajinasikan tentang ide-ide itu. Dengan memahami gagasan ini, yang aktif adalah pikiran, roh, jiwa atau saya sendiri. Dengan kata lain, pikiran adalah yang memahami ide; 3) Eksistensi dari sebuah ide tercapai karena dipahami.⁶

Dari pemaparan di atas, ide hanya dapat ada dalam sebuah pikiran yang memahaminya. Sebagai misal kopi yang mempunyai bau tertentu, warna yang hitam, rasa yang pahit atau manis, agak panas dan sebagainya. Bebauan tidak akan ada bila tidak dihirup baunya, rasa tidak akan ada bila

⁴Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2, ...*, hlm. 51.

⁵Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 847.

⁶James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 111-112.

tidak dirasakan, warna harus dilihat, dan hangat atau panas adalah sesuatu yang hanya ada apabila dirasakan. Bau, rasa, dan yang lain membutuhkan yang dapat menghirup bau dan merasakan, yakni pikiran-pikiran untuk memahami. Karena ide-ide, seperti yang ditekankan Berkeley, ada karena dipahami. Keberadaan mereka tergantung kepada yang dapat memahaminya.

Objek-objek material sebagai benda-benda yang tampak kepada manusia adalah semuanya bergantung kepada persepsi pikiran dan karena itu tidak ada benda alam semesta yang diluar persepsi pikiran. Dalam artian, bahwa suatu objek yang ada, pasti ada serta dapat dipersepsi oleh pikiran. Jadi, sebenarnya dunia material di luar kesadaran itu, substansi materialnya tidak ada. Yang ada hanya idea atau penangkapan persepsi manusia.

Pandangan filosofis Berkeley ini sering ditafsirkan sebagai penolakan atas dunia materi. Menurut Brouyer, pernyataan “ada sejauh dipersepsi” maksudnya eksistensi objektif (realitas) tidak dapat direduksi pada apa yang disebut ‘kualitas primer’ atau segala sesuatu yang teramati dan terukur sebagaimana dikemukakan oleh oleh John Locke. Menurut Berkeley, kualitas primer tidak lebih objektif dari kualitas sekunder, baik bersifat indrawi (warna, bau) ataupun bersifat afektif (keindahan). Berkeley menolak gagasan materi ada secara objektif dan terlepas dari pikiran (subjek) sebagaimana dipahami Locke melalui konsep ‘kualitas primer’-nya. Jadi realitas objek eksternal diakui ada, tetapi semua itu berarti karena kita memersepsinya. Jadi, ada pertemuan antara

persepsi tentang objek dengan pikiran kita.⁷

Pemikiran Berkeley di atas dapat disimpulkan: pengetahuan kita tentang objek-objek fisik pasti terkait dengan pikiran kita, dan kita tidak dapat menentukan seperti apa objek-objek itu apabila terlepas dari pikiran kita. Pandangan Berkeley ini sesungguhnya menantang kaum realis yang berpendapat bahwa konsepsi tentang sesuatu eksis secara independen dari pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

Borchert, Donald M. (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, USA: MacMillan Reference USA, 2006.

Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu Klasik hingga Kontemporer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.

Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik hingga Kontemporer*, ..., hlm. 125.

ZAMAN PENCERAHAN DI EROPA

Oleh: Sofyan Solehuddin

Zaman Pencerahan (di Inggris, Prancis, dan Jerman) adalah bagian dari hasil pemikiran produktif untuk merekonstruksi ulang kemajuan bangsa dengan ide rasionalitas. Tentunya gerakan Revolusi ini mengalami pergolakan yang panjang dan tidak mudah.

Zaman Pencerahan kelanjutan dari pandangan Renaisans bahwa hal yang baik dan bernilai positif pada dirinya sudah ada dalam dunia alamiah. Ide-ide pencerahan di benua Eropa menghasilkan berbagai macam teori. Jika kita lihat di Inggris maka di sana muncul teori *Deisme* yaitu suatu pandangan yang berusaha menafikan peran wahyu dengan kekuatan akal.¹ atau sebuah pemahaman yang meyakini adanya Tuhan sebagai pencipta dunia namun hanya menampakkan dirinya melalui alam dan hukum alam.² Pemikiran ini berbeda dengan Ateisme yang anti Tuhan atau Panteisme yang Tuhan dianggap sudah melebur dengan alam.

Adapun di Prancis, dipengaruhi filsafat Empirisme Inggris

¹ Robby Habibah Abror, "Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant," dalam *Jurnal Yaqzan*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2018, hlm. 178.

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2006, hlm. 347.

serta fisika yang digagas Newton yaitu dengan memprofanisasi kehidupan yang membahas aspek-aspek Teologis dengan dalam yang cenderung berpihak pada Feodalisme di Eropa, sehingga membuka pemikiran bahwa ilmu alamiah dengan melalui kemajuan ilmu pengetahuan diyakini dapat mensejahterakan masyarakat. Tokoh-tokoh revolusi Perancis antara lain, Montesquieu (1689-1755) dengan ide trias politiknya, Rousseau (1712-1778) dengan ide kontrak sosialnya, dan Voltaire (1694-1778) yang terkenal dengan teriaknya “Hancurkan yang sesat”.

Zaman Pencerahan mengalami berbagai tahapan sehingga sampai pada masa keberhasilannya. Tahapan awal harus melalui tantangan dari penguasa atau kekuasaan yang ada dalam bayangan Gereja. Locke mempunyai gagasan penting tentang pencerahan bahwa di dalam akal manusia sudah melekat sebuah keimanan kepada Tuhan dan norma-norma moral.

Zaman Pencerahan dikenal dengan zaman kejayaan akal. Ilmu pengetahuan alam yang baru pun telah mengungkapkan bahwa alam tergantung pada akal. Dengan pandangan ini maka kesadaran berfikir lebih matang dan wawasan keilmuannya semakin luas. Oleh karena itu, berangkat dari Rasionalisme inilah yang mempermudah untuk menuju gerbang kemajuan suatu bangsa. Namun ada sedikit perbedaan Rasionalisme antara Perancis dan Inggris yaitu Perancis lebih rasional karena beranggapan “Apa yang jelas bagi akal manusia” sedangkan Inggris “Apa yang diketahui semua orang”.

Selanjutnya untuk meraih pencerahan yaitu pada saat akal sudah menjadi tolak ukur ajaran moral, agama, dan etika

maka perlu adanya pencerahan massa artinya kebodohan dan takhayul yang ada di tengah masyarakat harus dihilangkan oleh karena itu pendidikan anak-anak dan juga rakyat menjadi poros penting kajiannya. Penyebaran paham Rasionalisme dan menghindari dari ranah takhayul ini lah bagian dari langkah selanjutnya menuju kejayaan bangsa.

Ketika akal dan pengetahuan berkembang pesat di masyarakat maka kemajuan besar akan tercapai. Oleh karena itu, akal dan pengetahuan harus membudaya dan berperadaban dalam tubuh masyarakat tanpa lari dari alamiahnya. Akan tetapi ada perdebatan dalam efek positif dari budaya atau peradaban dikalangan filosof. Namun bagi filosof Pencerahan seperti Rousseau, alam itu baik dan manusia secara alamiah juga demikian tapi peradaban itulah yang menghancurkannya. Bahkan kalangan Primitif yang lebih suka hidup dengan alam lebih bahagia dibandingkan dengan orang-orang Eropa yang memang mereka secara fakta belum berperadaban atau berbudaya.

Agama bagi para filosof Pencerahan harus dibuat alamiah. Dengan demikian, Baginya tetap meyakini adanya Tuhan. Tidak mungkin adanya dunia ini tanpa adanya Tuhan. Hal ini menjadi bukti bahwa mereka berbeda dengan pandangan Materialisme yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Agama alamiah ini menjelaskan bahwa adanya rasional ketika meyakini adanya keabadian jiwa. Descartes juga berpendapat bahwa jiwa abadi atau tidak itu bagian dari persoalan akal bukan dan tidak ada kaitannya dengan iman. Selain itu, pada abad pencerahan yaitu abad ke-18, agama sudah seharusnya

dilepaskan dari seluruh doktrin yang tidak masuk akal yang sudah melekat dan diajarkan dalam ajaran-ajaran Yesus sepanjang sejarah Gereja.

Pencerahan Perancis tidak hanya fokus pada teoritis kedudukan manusia di masyarakat saja namun juga pada hak-hak alamiah sebagai warga negara. namun ada sedikit yang belum tercapai yaitu hak asasi wanita yang mana seorang wanita yang paling gigih memperjuangkannya seperti Marie Olympe yang berujung kematian dengan kepala dipenggal pada tahun 1793. Namun pada akhirnya di abad 19 Feminisme sudah merata di benua Eropa. Yang pada intinya zaman Pencerahan ini ditandai dengan adanya kebebasan, kesamaan dan persaudaraan demi mewujudkan peradaban yang baik.

Melihat dari paparan di atas setidaknya ada beberapa tahapan yang dilalui di masa Pencerahan yaitu tantangan terhadap kekuasaan, penyebaran faham Rasionalisme, adanya gerakan pencerahan, tumbuhnya nilai kebudayaan baru, kembalinya ke dunia alamiah, dan agama dikembalikan dengan sentuhan alamiah serta munculnya dan berkembangnya hak asasi alamiah sebagai warga negara.³

Tentunya yang paling berat untuk dilalui dan salah satu munculnya pencerahan akal karena didorong atas berontaknya akal pikiran yang terasa dirongrong dan tertekan otoritas Gereja yang notabena berberbeda pemahaman.⁴ Selain itu, untuk menghindari dari despotik dan zalimnya pemerintahan pada rakyatnya yang sulit bergerak mengembangkan

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hlm. 343.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 117.

pemikirannya.⁵ Akibat dari munculnya pemikiran pencerahan yaitu tumbuhnya sikap toleransi, lenyapnya otoritas Gereja, dan perubahan tatanan politik yang awalnya dikuasai oleh Borjuis.⁶

DAFTAR PUSTAKA

Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan. 2006.

Habibah, Robby Abror, “Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant”, dalam *Jurnal Yaqzan*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2018.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.

Watimena, Reza A.A. *Filsafat Kritis Immanuel Kant*, Jakarta: Evolitera.2010.

⁵ Robby Habibah Abror, “Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant,” hlm. 192.

⁶ Reza A. A. Watimena, *Filsafat Kritis Immanuel Kant*, Jakarta: Evolitera, 2010, hlm. 9.

ZAMAN PENCERAHAN

Oleh: Een Nuraenah

Zaman Pencerahan atau *Aufklärung* (1685-1815) adalah suatu periode dalam sejarah manusia yang ditandai dengan optimisme yang tinggi pada kemampuan rasio manusia untuk menciptakan kemajuan. Nama pencerahan diberikan untuk zaman ini karena manusia mulai mencari cahaya baru melalui rasionya sendiri.¹ *Aufklärung* merupakan istilah dari bahasa Jerman yang berarti pencerahan atau fajar. *Aufklärung* merupakan kelanjutan dari Renaissance. Masa Renaissance (1350-1600) merupakan masa transisi historika filsafat Barat antara Abad Pertengahan dengan Abad Modern. Istilah ini biasanya digunakan sejarawan untuk menunjukkan suatu periode kebangkitan kembali intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa sepanjang Abad ke-15 dan 16.² Renaissance membuat *self confidence* untuk berprestasi. Humanisme yang tumbuh pada masa itu melahirkan individualisme dan naturalisme yang merupakan bagian penting perkembangan filsafat abad berikutnya.³

¹ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Cet. II, Jakarta: Prenada, 2005, hlm. 113.

² Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 36.

³ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 2.

Abad ke-17 sebagai kelanjutan berikutnya mengharuskan manusia menggunakan rasio yang dilandasi empiris agar bisa menguasai dunia. Pada abad ini pula timbul rasionalisme dan empirisme yang mendorong bangkitnya ilmu pengetahuan.⁴ Pada sisi ini, abad ke-17 merupakan landasan Abad ke-18, karena pada abad inilah dasar aliran-aliran yang mendorong timbulnya ilmu pengetahuan diletakkan. Pada Abad ke-18 merupakan dimulainya babak baru yang berakar dari Renaissance serta yang menularkan buah pahit dari rasionalisme dan empirisme.⁵

Gerakan abad ini mengarah kepada emansipasi spiritualitas manusia dari pikiran reflektif kepada pemikiran penyelesaian masalah filosofis dengan memberikan alasan-alasan (*reason*). Oleh karenanya, abad ini merupakan sebuah gerakan kritis dengan gerakan konsep pemikiran rasional yang menjadi aturan absolute (*absolute ruler*) dalam kehidupan manusia. Dan abad ini juga dikenal sebagai *age of reason*. Istilah yang dipergunakan dalam kesehariannya, acapkali berubah-ubah (*inter-changeable*) antara *aufklarung* dan *enlightenment*.

Kalau Renaissance dipandang sebagai peremajaan pikiran, maka *Aufklarung* menjadi masa pendewasaannya. Dalam zaman ini juga muncul tokoh-tokoh filsuf, seperti di Inggris: J. Locke (1632-1704), G. Berkeley (1685-1753) dan D. Hume (1711-1776), di Prancis: Voltaire (1694-1778) dan JJ. Rousseau (1712-1778), di Jerman: Immanuel Kant (1724-1804).

⁴ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika, ...*, hlm. 3.

⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid II, Cet. XVI, Yogyakarta: Kansius, 1980, hlm. 18.

Umumnya tokoh-tokoh ini mendasarkan pengetahuannya pada pengalaman nyata, sehingga mengarah kepada realisme yang naif, yang mengakui kebenaran objektif atas dasar pengalaman yang tanpa penelitian lebih lanjut. Tetapi kenyataan ini berubah ketika filsuf Jerman Immanuel Kant (1724-1804) muncul, yang mencoba menciptakan suatu sintesis dari rasionalisme dan empirisme, sehingga ia dianggap sebagai filsuf terpenting zaman modern.

Tokoh-Tokoh Zaman Pencerahan

Pencerahan di Inggris

John Locke (1632-1704).⁶ Dianggap sebagai “*Bapak Liberalisme*” karena menurutnya” semua pengetahuan berdasarkan pengalaman”. Jadi hidup manusia itu diatur oleh hukum-hukum kodrat dan tiap individu memiliki hak-hak yang tak boleh dirampas darinya (*unalienable rights*), sehingga ada kebebasan dan kesamaan yang didalamnya ada kontrak sosial. Lewat kontrak sosial itu dihasilkan pemerintah atau kekuasaan eksekutif yang dibatasi oleh hukum-hukum dasar hak individu, sehingga bisa menjamin keamanan seluruh masyarakat.⁷

George Berkeley (1685-1753). Dia dikenal karena teorinya yang disebut *idealisme*, yang olehnya sendiri disebut *immaterialisme*, sebab ia menyangkal adanya dunia yang diluar kesadaran manusia. Idealisme ini menjelaskan fenomena

⁶ Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 332.

⁷ A. Ubaedillah, dkk, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education)*, Jakarta: Indonesia Centre for Civic Education (ICCE) UIN, 2006, hlm. 30-31

alam yang mengembalikannya kepada ide-ide dalam beberapa bentuk. Filsafat ini juga dikenal sebagai *idealisme dogmatis* yang menjadi masyhur dalam rumus *esce est percipi* (mengada tak lain dari mengamati). Pendapat ini didasarkan pada analisa pengamatan penglihatan. Menurut Berkeley: Tidak bisa dikatakan bahwa pengamatan ialah seperti menangkap makna bahasa. “Saya melihat gunung seperti saya mendengar gunung kalau ada yang mengucapkan kata gunung. Dan oleh karena itu dunia ini tidak lepas dari pengamatan Tuhan, maka segala sesuatu akan tetap ada, sekalipun tak ada seorangpun yang mengamatinya. Oleh karena pandangan yang ekstrem pada sisi dalam (*internal domain*) ini, maka dia dikenal beraliran *spritualisme*. Spiritualisme merupakan kelanjutan filsafat lock yang mengatakan : “semua pengetahuan berdasarkan pengalaman”.⁸

David Hume (1711-1776). Dalam pemikirannya tentang agama ia membedakan dua bentuk agama, yaitu *natural religion* (yang berasal dari akal budi) dan agama yang penuh fanatisme. Dia tidak mempercayai adanya Tuhan, karena tiada bukti yang dapat dipakai untuk membuktikannya. Juga tiada bukti bahwa Tuhan menyelenggarakan dunia’ seperti tidak adanya bukti jiwa yang tidak dapat diamati.⁹

Pencerahan di Prancis

Voltaire (1694-1778). Dia adalah pengikut kepercayaan *deisme* yang timbul di Inggris.¹⁰ Dalam pandangan *deisme*, peran

⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid II, ..., hlm. 50-53

⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid II, ..., hlm. 56

¹⁰ Bernard Delfgauuw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Cet. I, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992, hlm. 115.

Tuhan dianggap berhenti setelah proses penciptaan alam semesta dan segala isinya selesai. Setelah itu tidak campur tangan lagi. Urusan di dunia diserahkan sepenuhnya kepada manusia yang telah Tuhan anugerahi dengan rasio. Semboyan beliau yang terkenal adalah *esrasez I infasme* (*Crush the infamous*). Kekuasaan raja yang absolut harus diakhiri dan diganti dengan tata negara yang berbentuk Republik.¹¹

Jean Jaques Rousseau (1712-1778). Menurutnya, negara yang baik adalah negara yang mencerminkan kedaulatan rakyat. Artinya, di negara itu hukum tak kurang mencerminkan kehendak rakyat. Dalam negara kedaulatan rakyat, individu dapat mempertahankan kebebasannya, sebab dia adalah sumber kedaulatan rakyat, dan dengan menyesuaikan diri dengan kehendak umum maka kepentingan nyatanya pun dipenuhi. Menurut Rousseau, kedaulatan rakyat adalah mutlak. Dengan ajarannya itu, Rousseau dipandang sebagai pendukung demokrasi yang paling penting karena mendukung kedaulatan rakyat.¹²

Pencerahan di Jerman

Immanuel Kant (1724-1804). Dalam filsafat Kant, rasionalisme dan empirisme saling bertemu. Pikirannya merupakan sintesis yang sekaligus merupakan titik akhir bagi kedua aliran tersebut. Dari hasil sintesanya lahirlah kemudian dua aliran baru, yaitu *idealisme* dan *positivisme*. Idealisme menampakkan pengaruhnya pada Fichte, Schelling dan Hegel yang menekankan pada unsur kesadaran. Positivisme

¹¹ Fuad Hassan, *Pengantar Filsafat Barat*, Cet. I, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996, hlm. 85.

¹² Fuad Hassan, *Pengantar Filsafat Barat*, ..., hlm. 77.

melanjutkan *skeptisisme* Kant. Lebih dari itu pengaruh Kant yang cukup fenomenal pada masa selanjutnya adalah Neo Kantianisme yang berkembang pada abad ke-19.¹³

Ciri-ciri Zaman Pencerahan

Secara umum ciri-ciri atau karakteristik zaman pencerahan adalah diwarnai dengan munculnya *kritisisme*.¹⁴ Hal ini ditandai dengan timbulnya budaya kritik baik terhadap aliran-aliran pemikiran yang berkembang pada masa-masa sebelumnya maupun terhadap kekuasaan gereja atau negara-negara, dimana ilmu secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang. Otoritas sains (ilmu pengetahuan) ini tentu saja sangat berbeda dengan otoritas gereja, dimana gereja tidak lagi memiliki otoritas untuk memaksakan kehendaknya kepada siapa saja yang menolaknya dan juga tidak lagi memberikan pengaruh kepada yang menerimanya.

Karakteristik lainnya adalah munculnya sikap *individualisme*.¹⁵ Individualisme yang dimaksud adalah timbulnya berbagai pemikiran pada masa itu, dimana setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemikirannya tanpa disertai keraguan baik ditolak maupun diterima oleh individu lainnya juga tanpa mempertimbangkan kesamaan atau perbedaan aliran atau daerah bahkan negara, dengan yang lain.

Sebagai akibat dari munculnya sikap *individualisme* tersebut maka muncullah sikap liberalisme, terutama dalam

¹³ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Cet. V, Jakarta: PT. Gramedia, 1992, hlm. 34.

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid II, ..., hlm. 64.

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid II, ..., hlm. 480.

bidang pemikiran. Masing-masing para pemikir secara bebas mengarahkan penelitiannya ke berbagai jurusan yang berbeda-beda, dan akibatnya filsafat menjadi terpecah belah menjadi filsafat Jerman, filsafat Prancis, dsb, dengan mengikuti jalannya sendiri-sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Delfgauuw, Bernard. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Cet. I, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid II, Cet. XVI, Yogyakarta: Kansius, 1980.

Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Cet. V, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.

Hassan, Fuad. *Pengantar Filsafat Barat*, Cet. I, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996.

Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* Cet. II, Jakarta: Prenada 2005.

Q-Anees, Bambang dan Radea Juli A.Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, Jakarta: Kencana, 2003.

Ubaedillah, A. et al. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education)*, Jakarta: Indonesia Centre for Civic Education (ICCE) UIN, 2006.

Zubair, Achmad Charis. *Kuliah Etika*, Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.



9

PENDAMAIAN KANT YANG MENGINSPIRASI ROMANTISME



KRITISISME IMMANUEL KANT

Oleh: Zubaidah

Immanuel Kant (1724-1804) adalah salah seorang filsuf Jerman dan pendiri filsafat kritis. Ia adalah salah seorang filsuf zaman pencerahan yang terkemuka. Pada tahun 1775 Kant menjadi dosen di Universitas Königsberg, kemudian menjadi professor logika dan metafisika pada beberapa tahun kemudian di universitas yang sama.¹ Filsafat Kant disebut kritisisme. Itulah sebabnya tiga karyanya yang besar disebut kritik, yaitu: Kritik atas rasio murni”(1781), Kritik atas Rasio Praktis”(1788) dan Kritik atas Daya Pertimbangan (1790).²

Kant mengemukakan bahwa ia dipengaruhi oleh David Hume dan menyatakan bahwa ia dibangunkan dari tidur dogmatisnya”oleh Hume. Meskipun dipengaruhi Hume, akan tetapi Kant tidak menerima begitu saja skeptisisme Hume, dengan menyatakan bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan yang pasti seperti yang dikemukakan kaum rasionalisme.³

¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020, hlm. 129.

² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 64

³ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 129.

Yang dimaksud dogmatisme ialah filsafat yang mendasarkan pandangannya kepada pengertian-pengertian yang telah ada tentang Allah atau substansi atau monade tanpa menghiraukan apakah rasio telah memiliki pengertian tentang hakekatnya sendiri, luas dan batas kemampuannya. Filsafat yang bersifat dogmatis menerima kebenaran-kebenaran asasi agama dan dasar ilmu pengetahuan begitu saja tanpa mempertanggungjawabkannya secara kritis.⁴

Dalam filsafatnya, Kant mencoba untuk menjembatani antara rasionalisme dan empirisme. Ia bertujuan untuk membuktikan bahwa sumber pengetahuan itu diperoleh tidak hanya dari satu unsur saja melainkan dari dua unsur yaitu pengalaman inderawi dan akal budi. Ia mengemukakan bahwa mengetahui bukan berarti bahwa kita menangkap atau memahami objek, akan tetapi justru pengetahuan (pemahaman) itu merupakan konstruksi atau hasil kerja subjek. Subjek (kesadaran) merupakan kesatuan yang disebut Kant *transcendental unity of apperception*. Maksudnya kesadaran harus dilihat sebagai satu paket yang terdiri dari pengalaman (empiris kuantitatif) dan subjek/rasio (kualitatif, subjektif).⁵

Menurut Kant, pengindraan kita bersifat reseptif atau menerima apa yang disajikan oleh objek yang tampak (fenomena), bukan benda dalam dirinya sendiri”(das ding an sich). Seumpamanya kita mengamati meja, maka yang kita amati adalah gagasan kita tentang meja yang tampak melalui

⁴Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hlm. 64.

⁵Bagong Suyanto (ed.), *Filsafat Sosial*, Malang: Aditya Publishing, 2013, hlm. 57-58.

indra-indra kita yang menggerakkan daya tangkap indra kita, sehingga kita membentuknya dalam fantasi menjadi suatu gambar tertentu, yang dikuasai oleh kedua bentuk apriori, ruang dan waktu. Adapun meja dalam dirinya sendiri sama sekali tidak dapat kita ketahui.⁶

Ruang dan waktu bersifat apriori bukan empiris yang artinya di dapat dari pemikiran bukan didapat dari pengalaman, keduanya lebih bersifat intuisi yang memungkinkan pengamatan berlangsung. Ruang dan waktu bukan sesuatu yang ada di luar subjek, melainkan a priori daya indrawi menangkap/memahami segala sesuatu objek eksternal itu sebagai sesuatu yang “beruang” dan “berwaktu.”⁷

Objek indrawi yang terbentuk pada tingkat indra, kemudian diolah oleh rasio menggunakan kategori-kategori rasio untuk dapat memiliki objek yang sebenarnya yang bisa dipahami, dibahas dan diorientasi diri. Kategori-kategori rasio yang berjumlah dua belas ini diperoleh Kant dari bentuk-bentuk silogisme. Kedua belas kategori ini dibagi menjadi empat bagian yang masing-masing terdiri dari tiga kategori: (1) kuantitas: a) kesatuan, b) kemajemukan, c) keseluruhan; (2) kualitas: a) realitas, b) negasi, c) limitasi; (3) relasi: a) substansi dan aksiden, b) sebab-akibat, c) interaksi; (4) modalitas: a) kemungkinan, b) keberadaan, c) kepastian.⁸

⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hlm. 67.

⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 132.

⁸ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 924.

DAFTAR PUSTAKA

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Lubis, Yusuf Akhyar. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.

Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Suyanto, Bagong (ed.), *Filsafat Sosial*, Malang: Aditya Publishing, 2013.

PEMIKIRAN ROMANTISME

Oleh: Kasis Darmawan

Romantisme dapat digambarkan sebagai masa kebudayaan besar terakhir di Eropa. Masa ini dimulai menjelang akhir abad ke-18 dan berlangsung hingga pertengahan abad 19 M. Romantisme dimulai di Jerman, dan timbul sebagai reaksi terhadap tekanan pencerahan yang sangat kuat pada akal.¹ Gerakan Romantisme pada dasarnya untuk melepaskan belenggu kesepakatan dan moralitas sosial, mereka tidak bermaksud mewujudkan kedamaian dan ketentraman, namun kehidupan yang bersemangat dan penuh gairah.²

Slogan baru Romantisme ialah tentang perasaan, imajinasi, pengalaman, dan kerinduan. Benih pemikiran Romantisme telah muncul pada masa Pencerahan, beberapa ahli pikir Pencerahan telah menarik perhatian pentingnya perasaan. Di antaranya, Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) ketika itu dianggap sebagai kritikan atas prasangka akal, sekalipun kemudian menjadi aliran utama atas kebudayaan Jerman.

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2018, hlm. 533

² Dinar Dewi Kania, "Konsep Nilai dalam Peradaban Barat." dalam *Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2013, hlm. 256.

Kebanyakan penganut Romantisme menganggap diri mereka sebagai penerus Immanuel Kant (1724-1804). Dimana Kant telah menetapkan bahwa ada batasan tentang *das Ding an Sich*, disana terdapat makna penting sumbangan ego terhadap pengetahuan dan kesadaran. Sehingga melahirkan pemahaman, dimana individu bebas sepenuhnya menafsirkan kehidupan mereka dengan caranya sendiri.³

Terdapat beberapa ciri khas dari pemikiran Romantisme, yang menarik untuk dicermati. *Pertama*, pentingnya makna seni (estetika) bagi kesadaran manusia. Sebagaimana Kant dalam konsep estetikanya, mengatakan apa yang terjadi ketika kita diliputi keindahan dalam suatu karya seni, atau ketika kita meninggalkan diri sendiri, untuk sebuah karya seni, tanpa niat lain kecuali pengalaman estetika itu sendiri, kita akan dibawa semakin dekat pada suatu pengalaman '*das Ding an Sich*'.⁴

Penyair Jerman Friedrich Schiller mengembangkan pemikiran estetika Kant lebih jauh. Dia mengatakan bahwa aktivitas itu seperti bermain-main, dan manusia hanya bisa bebas saat dia bermain, sebab saat itulah dia menciptakan aturan-aturannya sendiri.⁵ Kaum Romantik percaya bahwa hanya seni yang dapat membawa kita semakin dekat pada yang tak terungkap. Sebagian orang bahkan melangkah begitu jauh sehingga membandingkan seniman dengan Tuhan. Karena seniman menciptakan realitasnya sendiri sebagaimana

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hlm. 535.

⁴ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hlm. 536

⁵ Monroe C. Beardsley, "Aesthetic History of Friedrich Schiller," dalam Donald M. Borchert (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, USA: MacMillan Reference USA, 2006, hlm. 54.

Tuhan menciptakan dunia. Disisi lain romantik juga dimaknai pendekatan intuisi. Intuisi menjadi sebuah jalan mendekati realitas serentak meyakini alam sebagai sumber kebenarannya, dengan kontemplasinya atas realitas, ia mencoba menangkap makna terdalam, inti dan hakiki.⁶

Sedangkan Friedrich Wilhelm Nietzsche memiliki pandangan yang berbeda, Nietzsche berupaya menurunkan seni dari kedok-kedok metafisis. Keindahan dan moralitas yang terlalu jauh dikejar manusia lewat seni, diarahkan langsung pada kehidupan sehari-hari. Seni menjadi ruang dimana manusia mampu mengeksplorasi “Dionysian” yang ada di dalam dirinya. Kehidupan manusia yang penuh dengan belenggu dan penderitaan akan dibebaskan lewat seni.⁷

Kedua, kerinduan akan alam dan misteri alam. Seperti gagasan Rousseau mempopulerkan slogan kembali ke alam. Kaum Romantisme terutama menggambarkan reaksi terhadap alam raya mekanistik dalam pandangan pencerahan, atau dikatakan romantisme menyiratkan kebangkitan kembali dari kesadaran kosmik lama. Artinya mereka memandang alam sebagai suatu keseluruhan, kaum romantis mencari jejak akar mereka, bukan hanya pada Spinoza, melainkan juga pada Plotinus dan para filsuf Renaisans seperti Jacob, Bohme dan Giordano Bruno. Semua pemikir tersebut, sama-sama mengalami suatu ego ilahi di alam.

⁶ Fabianus Hestubun, “Romantisisme dan Intuisiisme,” dalam *Melintas*, No. 23, Tahun 2007, hlm. 80

⁷ Trio Kurniawan, “Estetika Friedrich Wilhelm Nietzsche: Romantisme Estetis dalam Prinsip Apollonian dan Dionysian.” dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2017, hlm. 58

Romantisme juga menggunakan istilah jiwa dunia atau roh dunia. Seorang filosof Romantik terkemuka Friedrich Wilhelm von Schelling (1775-1854), dia menyatukan pikiran dengan materi. Seluruh alam baik jiwa manusia maupun realitas fisik merupakan ungkapan dari satu yang mutlak, atau roh dunia. Alam adalah ruh yang dapat dilihat, ruh adalah alam yang tidak dapat dilihat. Roh dunia menurutnya dapat dicari, baik di alam maupun dalam pikiran manusia sendiri. Novelis karenanya mengatakan jalan misteri itu mengarah ke dalam batin. Dia mengatakan bahwa manusia menyimpan seluruh alam raya dalam dirinya sendiri dan dapat paling dekat menyentuh misteri itu dengan melangkah masuk ke dalam dirinya sendiri.⁸

Naturalis kelahiran Norwegia Henrik Steffens, dia menunjukkan ciri gerakan romantik dengan mengatakan, karena telah kelelahan dalam perjuangan abadi untuk menemukan jalan menembus materi kasar, kami memilih jalan lain dan berusaha merengkuh yang tak terbatas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemikiran Romantisme sangat mengedepankan pentingnya kesadaran intuitif, imajinasi, dan estetika dalam mendekati realitas kehidupan ini. Bahkan para Romantik juga membicarakan lebih jauh mengenai metafisik seperti roh dunia, ego ilahi di alam. Kemudian sebuah ciri khas romantisme ialah pentingnya sebuah seni (estetika) dan kerinduan akan alam atau misteri alam.

⁸ Monroe C. Beardsley, "Aesthetic History of Schelling," dalam Donald M Borchert (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, hlm. 54.

DAFTAR PUSTAKA

Borchert, Donald M. (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, USA: MacMillan Reference USA, 2006.

Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2018.

Hestubun, Fabianus, "Romantisisme dan Intuisiisme," dalam *Melintas*, No. 23, Tahun 2007.

Kania, Dinar Dewi, "Konsep Nilai dalam Peradaban Barat." Dalam *Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2013.

Kurniawan, Trio, "Estetika Friedrich Wilhelm Nietzsche: Romantisisme Estetis dalam Prinsip Apollonian dan Dionysian." dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2017.

Mahyudi, Johan, "Romantisisme Perempuan Muda Sasak dalam Antologi Puisi Eulogi." dalam *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018.



10

**ABSOLUTISME HEGEL DAN
EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD**



FAKTOR PENGUBAH PEMIKIRAN

Oleh: Rieza

Hegel adalah seorang filosof besar yang bernama lengkap Georg Wilhelm Friedrich Hegel, yang dilahirkan di Stuttgart pada tanggal 27 Agustus 1770. Hegel mematahkan anggapan kaum empiris seperti John Lock, Barkeley dan David Hume yang mengambil sikap tegas pada metafisika, bagi Lock metafisika tidak mampu menjelaskan basis fundamental filsafat atau *epistimologi* (bagaimana realitas itu dapat diketahui) dan tidak dapat mencapai realitas total, pendapat ini diteruskan kembali oleh David Hume bahwa metafisika tidaklah berharga sebagai ilmu dan bahkan tidak mempunyai arti. Baginya metafisika hanya merupakan ilusi yang ada diluar batas pengertian manusia. Dengan metafisika kemudian Hegel mencoba membangun suatu sistem pemikiran yang mencakup segalanya baik ilmu pengetahuan, budaya, agama, konsep kenegaraan, etika, dan sastra.

Realitas dari Hegel adalah ruh dan alam semesta dalam beberapa hal adalah produk dan pikiran sehingga hal itu dapat dimengerti oleh pikiran. Dengan demikian, filsafat Hegel lebih tepat dikarakteristikan dengan julukan “*rasionalis*”.¹

¹Zubaedi, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Khu*, Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2007, hlm. 87.

Filsafat Hegel didasarkan atas kepercayaan tentang adanya kesatuan. Menurut Hegel, alam semesta dapat ditafsirkan dalam istilah yang monitis serta merupakan pengejawantahan dari zat yang absolut, ini bukan berarti bahwa ia bermaksud menyatakan bahwa bagian-bagian individual itu adalah sekedar khayalan, mereka juga bukan mode dari zat yang absolut, tetapi mereka sebenarnya mencerminkan tingkat-tingkat tertentu dari perkembangan hidup yang rasional, masing-masing bagian itu saling berhubungan dan bahkan saling mengandung sesamanya, dan bagian-bagian itu merupakan keharusan bagi adanya sistesis yang sempurna.

Hal yang rasional itu nyata, demikian juga hal yang nyata itu rasional. Alam semesta bukanlah merupakan manifestasi dari kehendak yang buta. Ia bukan juga benda yang sesungguhnya, serta tidak bisa dimengerti oleh akal. Alam semesta itu diatur oleh hukum yang tertentu, dimana hukum itu dapat dikenal secara dialektif. Akal bagi Hegel lebih berfungsi dari sekedar fungsi epistemologi, serta ia mengatur seluruh aspek kehidupan. Disamping itu akal merupakan kunci untuk memahami realita.

Hegel membedakan dengan tegas istilah-istilah abstrak dan konkrit. Ia mengecam Schelling dan Fichte dengan menyatakan bahwa sistem pemikiran mereka adalah abstrak. Menurut Hegel pengertian jenis atau kategori yang digunakan Fichte adalah sekedar khayalan serta berasal dari pengertian yang abstrak. Bagi Hegel jenis-jenis itu adalah merupakan hal yang universal dan konkrit, dimana mereka terlibat dalam

hubungan organis satu sama lain. Disamping itu mereka saling mengandung sesamanya, sehingga tidak ada satu jenispun yang dapat wujud dengan sendirinya tanpa adanya yang lain ataupun tanpa keseluruhan. Sesungguhnya mereka merupakan bagian dari suatu keseluruhan organis yang memiliki hubungan, manifestasi serta fungsi yang tertentu.

Menurut Hegel zat yang absolut itu bukanlah benda yang sesungguhnya, bukan suatu tenaga yang transcendent, demikian juga ia bukanlah merupakan ego yang subyektif. Zat yang absolut itu tidak lain adalah proses duniawi itu sendiri. Dimana ia tidak dapat ditandai dengan sesuatu yang bersifat statis, tetapi ia adalah merupakan sesuatu hal yang aktif. Zat yang absolut itu mencerminkan suatu proses yang merealisasikan dirinya sendiri secara tingkat lebih tinggi.²

Hegel meyakini bahwa dasar kesadaran manusia berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak ada 'kebenaran abadi' tidak ada akal yang kekal. Sejarah pemikiran atau akal adalah seperti sungai. Pemikiran-pemikiran yang dicuci sepanjang aliran tradisi yang telah lewat, serta kondisi-kondisi material yang ada pada waktu itu, ikut berpengaruh menentukan cara berpikir. Oleh karena itu. Kita tidak dapat menyatakan bahwa pemikiran tertentu benar selama-lamanya. Tetapi pemikiran itu bisa jadi benar dari tempat kita berdiri.³ Pemikiran seseorang dapat berubah karena situasi dan kondisi serta dari pengalaman yang pernah dialami.

² Achmad Djawadi, "Di Sekitar Filsafat Hegel," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 14, 1976, hlm. 44-46.

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018, hlm. 561.

Setiap bentuk konsep adalah hasil dari pikiran manusia. Dengan konsep itu, manusia lalu menanggapi berbagai keadaan di luar dirinya. Dalam hal ini, emosi dan perasaan juga merupakan hasil dari konsep yang berakar pada pikiran manusia. Apa ciri dari pikiran manusia? Ada tiga ciri mendasar, yakni tidak nyata, sementara dan rapuh. Pikiran itu bukanlah kenyataan. Ia adalah tanggapan atas kenyataan. Pikiran dibangun di atas abstraksi konseptual atas kenyataan. Pikiran juga sementara. Ia datang, ia pergi, dan ia berubah. Cuaca berubah, maka pikiran juga berubah. Ketika lapar, pikiran melemah. Dan sebaliknya, ketika perut kenyang, pikiran bekerja lebih maksimal. Ini menegaskan ciri selanjutnya, bahwa pikiran itu rapuh. Apa yang kita pikirkan sama sekali belum tentu benar. Bahkan, keyakinan kita atas pikiran kita cenderung mengarahkan kita pada kesalahan dan penderitaan, baik penderitaan diri sendiri maupun orang lain. Pikiran kita begitu amat mudah berubah, dan ini jelas menandakan kerapuhan dari semua bentuk pikiran kita.⁴

DAFTAR PUSTAKA

Djawadi, Achmad. “Di Sekitar Filsafat Hegel,” dalam *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 14, 1976.

Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah novel filsafat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018.

Wattimena, Reza A. A. *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai Dengan Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Maharsa, 2016.

⁴ Reza A. A. Wattimena, *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai Dengan Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Maharsa, 2016, hlm. 9-10.

Zubaedi. *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Khun*. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2007.



11

**MATERIALISME MARX DAN TEORI
EVOLUSI DARWIN**



PEMERINTAH DAN STABILITAS SOSIAL

Oleh: Dirno

Manusia adalah makhluk yang hidup berinteraksi dengan sesamanya. Ada hubungan saling membutuhkan di antara mereka. Interaksi manusia misalnya dalam jual beli, tolong menolong, mengatur, diatur dan memiliki sebuah tradisi yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu. Di antara mereka juga ada yang bisa menghasilkan suatu barang atau disebut produsen, mengerahkan tenaga, atau memiliki keahlian dibidang jasa. Semua itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. “Manusia pada dasarnya produktif, artinya untuk bertahan hidup manusia perlu bekerja di dalam dan dengan alam. Dengan demikian, manusia perlu bekerjasama untuk menghasilkan segala sesuatu yang mereka hasilkan dari hidupnya.”¹

Hubungan antar manusia yang ada di masyarakat seringkali terganggu dengan adanya paham-paham yang tidak sejalan dengan norma-norma yang berlaku. Hal seperti ini, bahkan terjadi di banyak negara. Sayangnya paham-paham

¹ Budi Winarno, “Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori dan Metodologi,” *Jurnal Paradigma*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2013, hlm. 6.

itu juga dianut oleh penguasa seperti paham kapitalisme. “Kapitalisme menurut Marx merupakan sebuah struktur (atau lebih tepatnya serangkaian struktur) yang membuat batas pemisah antara seorang individu dan proses produksi, produk yang diproses dan orang lain, dan akhirnya juga memisahkan diri individu itu sendiri.”² Oleh sebab itu, hak manusia alam hidup bersosial sudah semestinya dipelihara. Hak untuk hidup damai, hak untuk dapat bekerjasama, hak mendapat keadilan di tengah-tengah masyarakat. Namun, semua itu akan terwujud apabila berada dibawah kendali pemerintah yang bijaksana. Karena betapun masyarakat berupaya hidup sebagai makhluk sosial yang mempunyai tatanan hidup bersama dan untuk kepentingan bersama, jika tidak didukung oleh otoritas pemerintah maka tidak dapat dicapai dengan baik.

Dalam banyak hal, keadaan sosial masyarakat semakin memprihatinkan seiring dengan kemajuan zaman. “Perkembangan ilmu dan teknologi berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang telah dibangun dan dikembangkan oleh ahli ekonomi yang banyak menimbulkan dilema yang mendistorsi eksistensi manusia itu sendiri.”³ Kecemburuan sosial, keterpurukan moral, dan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat begitu banyak. Kondisi ini memicu suatu sikap yang mementingkan diri sendiri dan merusak tatanan sosial yang ada. “Perusahaan dalam usahanya untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas dan

²Budi Winarno, “*Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori dan Metodologi*,” hlm. 6.

³ Yazid Nasrullah, “Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya,” dalam *Jurnal UNISIA*, Vol. 30 No. 65 Tahun 2007, hlm. 313.

produktifitas kerja, sering berakibat terhadap penggunaan teknologi canggih dan pengurangan tenaga kerja.”⁴ Inilah salah satu kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Akibatnya banyak pengangguran, daya lebi rendah dan krisis sosial.

Dengan demikian pentingnya membahas bagaimanakah peran pemerintah dalam menjaga stabilitas sosial suatu negeri. Masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur dan budaya memiliki hubungan yang erat dalam kehidupannya. “Seperti dalam Plato, masyarakat dapat dibagi menjadi penguasa, seniman, dan pelayan—para anggotanya saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, mestinya ada keadilan dan relasi-relasi sosial di antara manusia.”⁵ Dalam hal ini, pemerintah dituntut aktif mengendalikan dan mengontrol stabilitas sosial masyarakat. Bahkan “J. M. Keynes mengungkapkan, bahwa peranan pemerintah sangat menentukan kestabilan ekonomi.”⁶

Seorang filosof muslim Ibnu Rusyd ternyata memiliki pemikiran besar terkait hubungan sosial suatu masyarakat dalam negara. “Negara yang dimaksudkan Ibnu Rusyd adalah penduduk dan masyarakatnya yang tidak dilihat dari wujud fisik saja, melainkan dilihat dari segi keberadaan mereka sebagai jiwa yang mencari kesempurnaan dalam masyarakat.”⁷

⁴ Yazid Nasrullah, “Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya,” hlm. 314.

⁵ Ibnu Rusydi, “Filsafat Politik Islam,” dalam *Jurnal Risaalah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, hlm. 118.

⁶ Yazid Nasrullah, “Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya,” dalam *Jurnal UNISIA*, Vol. 30 No. 65 Tahun 2007, hlm. 316.

⁷ Halimatuzzahro, “Filsafat Politik Ibnu Rusyd,” dalam *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2017, hlm. 7.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam suatu negara sangat dibutuhkan. Stabilitas sosial masyarakat akan dapat dirasakan semua elemen. Kesenggangan sosial dapat ditekan bahkan dihilangkan. Namun, pemerintah akan mampu mengontrol kondisi ini apabila dalam jiwanya tertanam nilai-nilai etika sehingga memunculkan suatu tindakan dan kebijakan yang adil, yang mampu mengayomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Halimatuzzahro. "Filsafat Politik Ibnu Rusyd." *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Nasrullah, Yazid. "Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya." *Jurnal UNISIA*, Vol. 30, No. 65, Tahun 2007.

Rusydi, Ibnu. "Filsafat Politik Islam." *Jurnal Risaalah*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015.

Winarno, Budi. "Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori dan Metodologi." *Jurnal Paradigma*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2013.

PROSES EVOLUSI PADA MAKHLUK HIDUP

Oleh: Abu Ya'la

Bumi merupakan tempat tinggal bagi makhluk hidup. Berbagai jenis makhluk hidup mulai dari manusia, hewan, dan tumbuhan hidup didalamnya. Setiap makhluk hidup beradaptasi menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemudian Mengalami proses perubahan kehidupan di setiap tempat dan masa. Di dalam kehidupan selalu ada istilah kelahiran dan kematian. Beberapa spesies menghilang dan beberapa spesies baru bermunculan. Spesies bisa punah atau hilang karena adanya proses kehidupan. Proses kehidupan menjadi salah satu faktor terciptanya evolusi. Sering kita dengar pertanyaan bahwa apakah makhluk hidup mengalami evolusi atau tahapan-tahapan tertentu, atau langsung instan diciptakan oleh Tuhan dengan kalimat *kun fayakun*. Sementara itu, ada sebuah teori yang cukup menimbulkan pro dan kontra, yaitu Teori Evolusi yang diungkapkan oleh *Charles Robert Darwin*. Sebenarnya Darwin bukan orang pertama yang menyampaikan gagasan tentang evolusi. Teori evolusi dapat menelusuri sampai ke zaman Yunani Kuno,

Thales, Anaximender, Phytagoras, Xantus, Empedocles, dan yang lainnya.

Darwin merupakan salah satu tokoh sentral dalam menjelaskan teori evolusi. Karena dia orang pertama yang mampu menyajikan kasus-kasus yang menyakinkan mengenai evolusi secara ilmiah. Teori evolusi Darwin dihasilkan dari sebuah ekspedisi yang Darwin lakukan pada saat pelayaran menjelajahi daratan maupun lautan Amerika Selatan. Teori tersebut menyatakan terjadinya sebuah perubahan pada makhluk hidup atau spesies secara gradual (perlahan-lahan). Perubahan yang dihasilkan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghasilkan spesies atau makhluk hidup yang baru. Didalam gagasan teori evolusinya yang Darwin jelaskan dalam bukunya *The On the Origin of Species* terdapat dua pokok gagasan yang Darwin jelaskan dalam bukunya tersebut. Pertama adalah spesies-spesies yang ada sekarang ini merupakan keturunan dari spesies moyangnya. Di edisi pertama bukunya, Darwin tidak menggunakan kata evolusi. Darwin menyebutnya modifikasi keturunan (*descent with modification*). Gagasan utama yang kedua adalah seleksi alam sebagai mekanisme modifikasi keturunan.¹

Darwin masih belum dapat membayangkan bagaimana modifikasi keturunan dan seleksi alam bisa terjadi seutuhnya. Tepat dua tahun setelah dia kembali berlayar, Darwin menemukan sebuah buku kecil yang dikarang Thomas Malthus. Di dalam buku tersebut terdapat gagasan dari Benjamin Franklin yang menyatakan bahwa jika tidak ada

¹ M. Ja'far Luthfi, dan A. Khusnuryani. "Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi, dalam *Jurnal Kaunia*, Vol. 1, Tahun, 2005, hal. 6.

faktor pembatas alam, satu spesies tanaman atau binatang akan menyebar ke seluruh permukaan bumi.² Tetapi karena ada banyak spesies, keseimbangan diantara mereka tetap terjaga. Salah satu Pendorong evolusi menuju organisme yang kompleks adalah ketidakseimbangan antara kelebihan atau kekurangan dalam pertukaran zat.³ Sedikit demi sedikit Darwin pun mulai mendapatkan pencerahan.

Darwin meletakkan dasar pemikirannya agar dapat menopang terjadinya sebuah evolusi. Menurut Darwin terjadi proses evolusi tergantung pada; 1) Variasi pada tumbuhan dan hewan merupakan suatu variasi karakteristik yang muncul dalam penampakan fenotip organisasi tersebut. 2) Rasio pertumbuhan terjadi secara geometrik, yaitu jumlah setiap spesies relatif tetap. Hal ini terjadi karena banyak individu yang tersingkir oleh predator, perubahan iklim dan proses persaingan. 3) *Struggle for existence* (usaha yang keras untuk bertahan) merupakan suatu usaha individu organisme untuk bertahan hidup. Adapun individu yang benar-benar bertahan hidup, yakni individu-individu teradaptasi paling baik, seandainya terjadi perubahan kearah yang menguntungkan, cenderung akan memperbanyak jenisnya dalam jumlah lebih besar dibandingkan individu-individu yang kurang teradaptasi.⁴ 4) *The survival of fittest*, ketahanan didapat dari organisme yang memiliki kualitas paling sesuai dengan lingkungan.

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017, hal. 473.

³ Franz Dahler, *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011, hal. 59.

⁴ Charles Darwin, *The Origin of Spesies*, terj. Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal. 75.

Individu-individu yang dapat hidup akan mewariskan variasi-variasi tersebut kepada generasi berikutnya.

Inilah penjelasan terjadinya asal usul evolusi pada makhluk hidup. Berevolusi berarti berkembang sangat lambat dari bentuk-bentuk yang sangat sederhana menjadi beberapa jenis baru yang lebih kompleks. Kemudian makhluk jenis baru itu masing-masing berevolusi lagi. Dan demikian seterusnya, hingga dalam jangka waktu beratus-ratus juta tahun, terjadilah jenis-jenis makhluk yang paling kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Dahler, Franz, *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Darwin, *Charles The Origin of Spesies*, terj. Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2017.

Luthfi, M. Ja'far dan A. Khusnuryani. "Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi," dalam *Jurnal Kaunia*, 2005.



BIOGRAFI PARA PENULIS

XXXXXXXXXXXXXXXXXX

